

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR
BARANG KONSUMSI DI INDONESIA 1989-1998**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

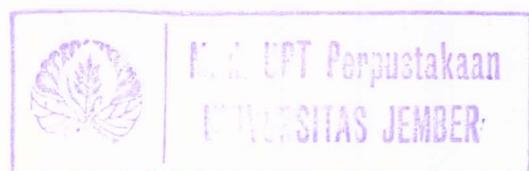
Umi Milatul Chofifah

NIM. 960810101288

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS JEMBER

2001



JUDUL SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BARANG KONSUMSI
DI INDONESIA 1989 - 1998

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Umi Milatul Chofifah

N. I. M. : 960810101288

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

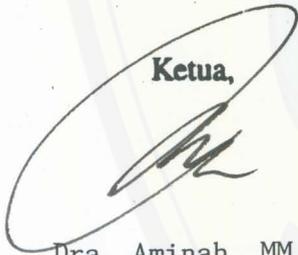
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

17 Maret 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Dra. Aminah, MM.

NIP. 130 676 291

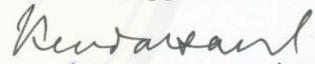
Sekretaris,



Drs. Zainuri, M.Si.

NIP. 131 832 336

Anggota,



Dra. Ken Darsawarti, MM.

NIP. 130 531 975



Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. Liakip, SU.

NIP. 130 531 976

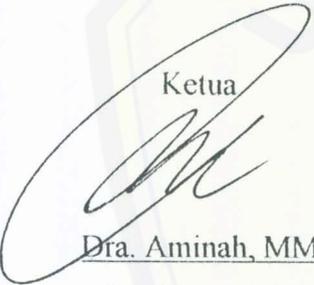
SURAT KETERANGAN REVISI

Menerangkan bahwa mahasiswa ini telah benar-benar merevisi :

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Barang
Konsumsi di Indonesia 1989 – 1998
Nama : Umi Milatul Chofifah
NIM : 960810101288
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

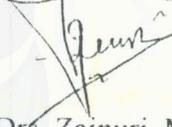
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Ketua


Dra. Aminah, MM

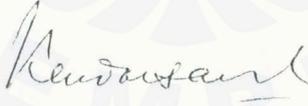
NIP. 130 676 291

Sekretaris


Drs. Zainuri, MSi

NIP. 131 832 336

Anggota


Dra. Ken Darsawarti, MM

NIP. 130 531 975

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Barang
Konsumsi Indonesia Tahun 1989 – 1998

Nama Mahasiswa : Umi Milatul Chofifah

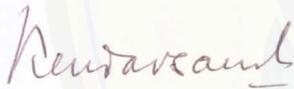
NIM : 960810101288

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi

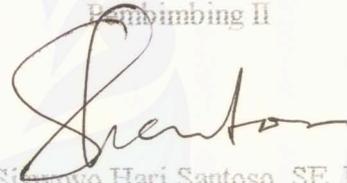
Konsentrasi : Ekonomi Kenangan dan Perbankan

Pembimbing I



Dra. Ken Darsawarti, MM
NIP. 130.531.975

Pembimbing II



Siswoyo Hari Santoso, SE, MSi
NIP. 132 056 182

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM
NIP. 130.676.291

Tanggal Persetujuan : Maret 2001

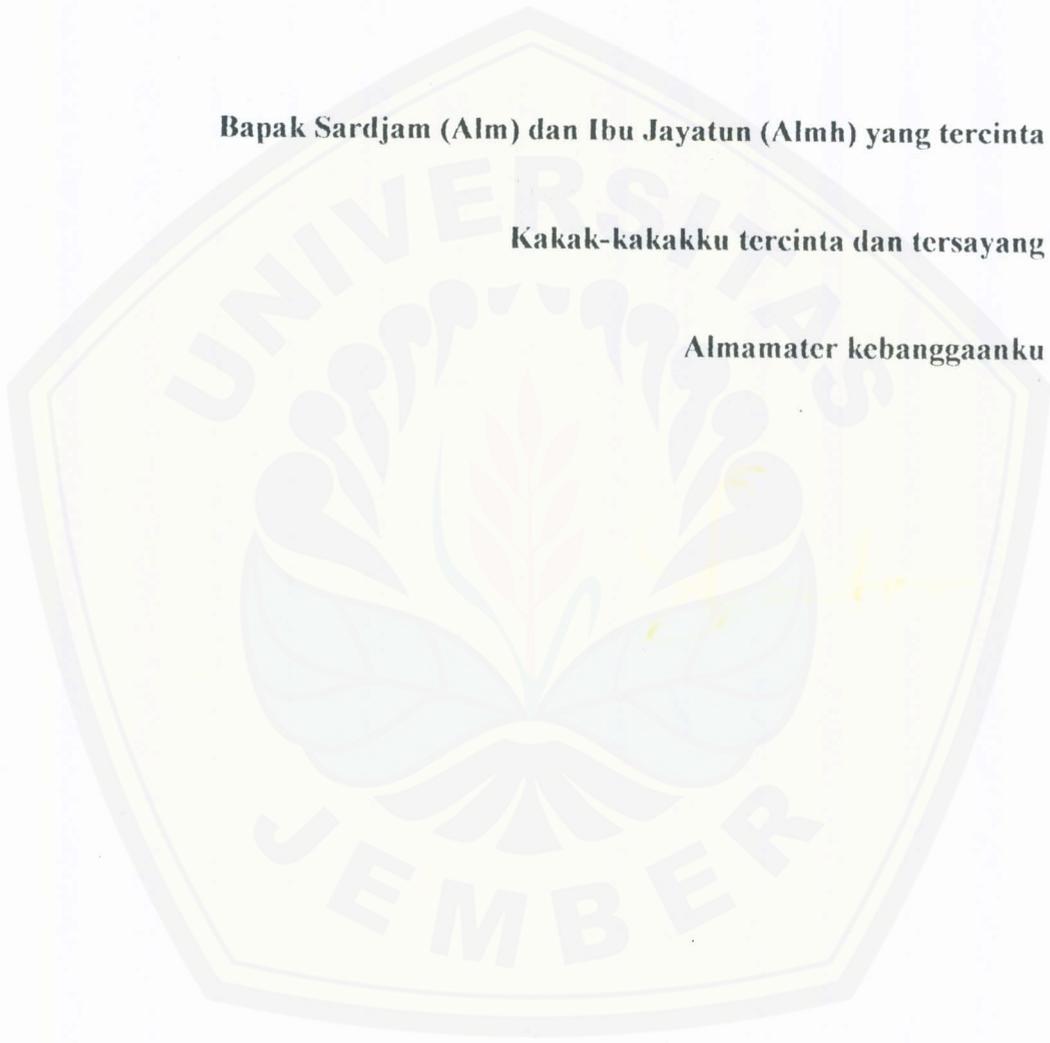
HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi yang sederhana ini untuk :

Bapak Sardjam (Alm) dan Ibu Jayatun (Almh) yang tercinta

Kakak-kakakku tercinta dan tersayang

Almamater kebanggaanku



MOTTO

**Never give up, no matter how hopeless
(Vmi)**



ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi di Indonesia Tahun 1989 – 1998. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya terhadap impor barang konsumsi di Indonesia tahun 1989 –1998. Pertimbangan pengambilan judul tersebut adalah selama periode tersebut cadangan devisa, pendapatan nasional, dan nilai tukar rupiah terhadap USD terus berfluktuasi sehingga mengakibatkan berfluktuasinya impor barang konsumsi Indonesia. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya diduga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi impor barang konsumsi di Indonesia selama kurun waktu tersebut.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Adjustment Model* (PAM) dengan alat uji statistik yang meliputi uji F dan uji t, kemudian dilanjutkan dengan uji ekonometrik yaitu meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulanan dari tahun 1989 –1998.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya berpengaruh nyata terhadap nilai impor barang konsumsi. Kontribusi dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 73,2193%, jadi faktor lain yang mempengaruhi impor barang konsumsi adalah sebesar 26,7807%. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi impor barang konsumsi dapat berupa pajak, indeks harga konsumen, investasi dan lain-lain.

Dari hasil analisis dapat diketahui ternyata variabel nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya yang paling berpengaruh terhadap nilai impor barang konsumsi saat ini, jadi impor barang konsumsi periode sebelumnya harus dijadikan pedoman bagi importir untuk mengambil kebijaksanaan dalam mengimpor barang konsumsi Indonesia.

Kata Kunci : Impor Barang Konsumsi, Cadangan Devisa, Pendapatan Nasional, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD dan Nilai Impor Barang Konsumsi Periode Sebelumnya

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi di Indonesia 1989 – 1998”** dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Strata Satu pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik bantuan moril maupun materiil, langsung maupun tidak langsung. Atas bantuan yang diberikan selama ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Dra. Ken Darsawarti, MM selaku dosen pembimbing I dan Siswoyo Hari Santoso, SE, MSi selaku dosen pembimbing II, yang dengan penuh perhatian memberikan pengarahan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini di tengah-tengah kesibukan beliau;
2. Drs. H. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. seluruh karyawan Perpustakaan Universitas Jember;
4. seluruh karyawan Ruang Baca Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. seluruh karyawan Bank Indonesia Cabang Jember;
6. seluruh karyawan Badan Pusat Statistik Jember;
7. Bapak Sardjam dan Ibu Jayatun, yang telah mencurahkan kasih sayangnya selama ini;
8. kakak-kakakku : Narman, Maimunah, Masruroh, Katini, Cahyono dan Choirul serta keponakan-keponakanku, atas segala pengorbanan, kasih sayangnya;
9. Hendro, atas segala yang diberikan selama ini, semuanya begitu berarti;

10. sahabat sehatiku Kiswati, Dani, Ana, Manis, Rina, Zuli, Uci, Miekke, Riekka, Samsul dan Jamil atas segala kebaikan kalian;
11. teman kostku Kalimantan 76, Bangka I/22 dan Jawa VIA/4;
12. teman-temanku di KKN 63 Desa Bangsalsari dan teman-teman SP-GP 1996;
13. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung ikut berperan dalam penulisan skripsi ini.

Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sebagai imbalan kepada mereka atas semua bantuan yang diberikan. Amin.

Jember, Maret 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	5
2.2 Landasan Teori.....	7
2.3 Hipotesis.....	13
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	14
3.2 Prosedur Pengumpulan Data.....	14
3.3 Metode Analisis Data.....	14
3.4 Definisi Variabel Operasional.....	20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum.....	21
4.2 Analisis Data.....	32
4.3 Pembahasan.....	40

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	44
5.2 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN.....	49



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Impor Menurut Golongan Barang Ekonomi Indonesia 1989-1998 (Juta USD).....	22
2. Perkembangan Impor Barang-Barang Konsumsi Indonesia 1989-1998 (Juta USD).....	23
3. Cadangan Devisa Bersih Indonesia 1989-1998 (Juta USD)	27
4. Perkembangan Produk Nasional Bruto Indonesia 1989-1998 (Juta USD)..	29
5. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD di Indonesia 1989-1998.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi Indonesia 1989.I–1998.IV	49
2. Hasil Regresi Partial Adjustment Model (PAM) Impor Barang-Barang Konsumsi Indonesia 1989-1998	50
3. Penghitungan Koefisien Variabel Bebas dan Koefisien Penyesuaian.....	51
4. Penghitungan t statistik setelah diketahui koefisien variabel bebas	52
5. Hasil Pengujian Gejala Multikolinearitas terhadap Cadangan Devisa	53
6. Hasil Pengujian Gejala Multikolinearitas terhadap Produk Nasional Bruto Indonesia	54
7. Hasil Pengujian Gejala Multikolinearitas terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap USD	55
8. Hasil Pengujian Gejala Autokorelasi	56
9. Hasil Pengujian Gejala Heterokedastisitas dengan Menggunakan ARCH Test.....	57

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami perkembangan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Hal ini dapat diketahui apabila jumlah fisik barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun berikutnya. Prestasi pembangunan ekonomi yang telah dilakukan dapat diketahui berdasarkan nilai pendapatan nasional (Arsyad, 1992 : 14). Kemakmuran penduduk yang semakin meningkat merupakan salah satu indikator untuk mengetahui perkembangan suatu negara.

Perdagangan internasional dapat merangsang pertumbuhan, jika ekspor cenderung untuk naik lebih cepat daripada impor, atau merupakan rem pertumbuhan, jika impor cenderung naik lebih cepat daripada ekspor. Menurut Lewis (1994 : 35) salah satu tujuan penting perencanaan pembangunan adalah meyakinkan bahwa tingkat pertumbuhan output, kecenderungan untuk impor dan tingkat pertumbuhan ekspor adalah konsisten bersama.

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara. Dewasa ini tidak ada satu negarapun di muka bumi ini yang tidak melakukan hubungan dagang dengan pihak luar negeri. Perekonomian setiap negara praktis sudah terbuka dan terjalin dengan dunia internasional. Perdagangan internasional menjadi semakin penting, bukan saja dalam kaitan dengan haluan pembangunan yang berorientasi keluar, yaitu mengekspor hasil-hasil produksi dalam negeri ke negara-negara lain, tetapi juga berkaitan dengan pengadaan barang-barang modal untuk mendorong industri dalam negeri serta pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri melalui impor barang konsumsi (Dumairy, 1997 : 178).

Perdagangan internasional mempunyai arti penting bagi Indonesia, yaitu dapat memberikan arti perlunya membangun, pengetahuan dan pengalaman yang

memungkinkan pembangunan serta memberikan sarana untuk melaksanakannya.

Haberler (Jhingan, 1999 : 412) berpendapat bahwa :

“Kesimpulan umum saya adalah bahwa perdagangan internasional telah memberikan sumbangan luar biasa bagi pembangunan negara kurang berkembang di abad ke-19 dan 20 dan dapat diharapkan sumbangan tersebut akan sama dimasa datang ... dan bahwa perdagangan bebas dengan sedikit perbaikan atau penyimpangan tidak mendasar atau marginal adalah kebijaksanaan yang terbaik dilihat dari pembangunan ekonomi.”

Dialiarinov (1995 : 200) menyatakan bahwa perdagangan internasional memberikan keuntungan antara lain :

- a. apa yang tidak dihasilkan di dalam negeri, dapat dinikmati dengan jalan mengimpor dari negara lain termasuk di dalamnya barang-barang konsumsi;
- b. perdagangan internasional memungkinkan dilakukannya spesialisasi sehingga barang-barang bisa dihasilkan dengan harga lebih murah;
- c. mampu memproduksi lebih besar dari yang dibutuhkan pasar dalam negeri, kapasitas produksi lebih optimal dan terjadi perluasan pasar produksi dan tenaga kerja dalam negeri.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong kepada semua negara di dunia untuk melakukan perdagangan internasional. Dari faktor tersebut, empat yang terpenting adalah (Sockirno, 1999 : 344) :

- a. memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri;
- b. mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain;
- c. memperluas pasar produk-produk dalam negeri;
- d. memperoleh keuntungan dari spesialisasi.

Faktor keempat dipandang sebagai alasan yang paling penting yang menggalakkan perdagangan internasional di antara berbagai negara. Perdagangan antar negara timbul karena adanya perbedaan-perbedaan dalam kemampuan memproduksi. Karena setiap negara mempunyai keunggulan dalam memproduksi barang tertentu, maka ia menspesialisasikan diri dalam memproduksi suatu barang, kemudian ditukarkan dengan barang dan jasa lain yang dibutuhkan negara tersebut. Dari perdagangan

internasional maka diperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik yang akhirnya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, pola produksi suatu negara ditentukan oleh keunggulan komparatif.

Neraca Perdagangan internasional menunjukkan bahwa sektor perdagangan internasional merupakan sumber devisa yang utama, yang akan digunakan untuk pembayaran impor kebutuhan dalam negeri. Komposisi impor non migas Indonesia menurut golongan barang ekonomi dibagi atas tiga kelompok : (a) Bahan baku/penolong; (b) barang modal; (c) barang konsumsi (Djamin, 1993 : 54).

Impor Indonesia menurut golongan barang konsumsi (BPS, 1998 : 33) : (a)makanan dan minuman (*primary*) untuk rumah tangga; (b) makanan dan minuman (*processed*) untuk rumah tangga; (c) bahan bakar dan pelumas (*processed*); (d) mobil penumpang; (e) alat angkutan, bukan untuk industri; (f) barang konsumsi tahan lama; (g) barang konsumsi setengah tahan lama; (h) barang konsumsi tidak tahan lama; (i)barang yang tidak diklasifikasikan.

Pada Pelita IV rata - rata pertumbuhan impor barang konsumsi 5,75 persen per tahun dan pada Pelita V meningkat menjadi 6,65 persen per tahun. Tahun 1984 impor barang konsumsi US \$ 600,2 juta atau 6 persen dari total impor non migas, sebagian besar susu, makanan, minuman dan buah-buahan yaitu US \$ 107,3 juta dan impor beras US \$ 70,3 juta. Keberhasilan swasembada beras mengakibatkan impor beras pada tahun 1985 turun menjadi US \$ 6 juta. Pada tahun 1989 impor barang konsumsi meningkat 27,36 persen dengan nilai US \$ 959,1 juta. Impor terbesar berupa susu, makanan, minuman dan buah-buahan yaitu US \$ 306,7 juta dan produk tekstil US \$ 123,2 juta. Pada tahun 1994 impor barang konsumsi meningkat menjadi US \$ 1800,2 juta atau 6,8 persen dari total impor non migas dan persentase terbesar susu, makanan, minuman dan buah-buahan serta tekstil yaitu mencapai 38 persen dari impor barang konsumsi (Djamin, 1993 : 55).

Pada bulan Juli 1998 impor barang konsumsi meningkat 56,08 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan nilai impor barang konsumsi disebabkan olen meningkatnya impor makanan dan minuman hasil olahan untuk

rumah tangga sebesar 134,89 persen, makanan dan minuman hasil sektor primer untuk rumah tangga sebesar 96,49 persen dan barang konsumsi setengah tahan lama sebesar 14,93 persen (BPS, 1998 : 33 – 34). Dengan meningkatnya permintaan impor barang konsumsi, maka yang perlu diperhatikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain : cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka yang menjadi permasalahan adalah seberapa besar pengaruh cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar (kurs) rupiah terhadap USD dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya terhadap nilai impor barang konsumsi di Indonesia selama tahun 1989 – 1998.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian tentang masalah ini adalah untuk menganalisis besarnya pengaruh cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai impor periode sebelumnya terhadap nilai impor barang konsumsi di Indonesia selama tahun 1989 – 1998.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan diadakan penelitian tentang masalah ini adalah :

- 1 sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi perumus perencanaan pembangunan, khususnya dalam hal penentuan besarnya permintaan impor barang konsumsi di masa datang;
- 2 sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ada kaitannya dengan masalah ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada tahun 1995, Laksono pernah mengadakan penelitian dengan judul Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Impor Bahan Baku dan Barang Modal di Indonesia Tahun 1983 – 1993. Variabel bebas yang digunakan adalah pendapatan nasional dan tingkat harga impor bahan baku dan barang modal di Indonesia.

Dengan analisis data regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = - 5763,892 + 240,889X_1 - 112066,092X_2$$

Persamaan regresi ini berarti :

- a. koefisien regresi variabel pendapatan nasional sebesar 240,889 USD, mempunyai arti bahwa apabila terjadi perubahan pendapatan nasional sebesar 1 USD maka permintaan impor bahan baku adalah sebesar 240,889 USD apabila tingkat harga impor konstan;
- b. koefisien regresi variabel tingkat harga barang-barang impor sebesar - 112066,092 USD berarti bahwa apabila tingkat harga impor berubah 1 USD, 192 USD, apabila pendapatan nasional konstan.

Secara individu, pengaruh pendapatan nasional adalah 0,9173 atau 91,73 % mempengaruhi permintaan bahan baku Indonesia, sedangkan pengaruh tingkat harga impor sebesar 0,4715 atau 47,15 % mempengaruhi permintaan bahan baku Indonesia. Pengujian secara bersama-sama atau F test, diketahui F hitung sebesar 95,680 dengan F_{tabel} sebesar 4,46 sehingga H_0 diterima, artinya pendapatan nasional dan tingkat harga impor secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan impor bahan baku Indonesia. Sama halnya dengan analisis variabel pendapatan nasional dan tingkat harga impor terhadap permintaan barang modal, bahwa pendapatan nasional dan tingkat harga impor secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan impor

barang modal Indonesia, hal ini diuji dengan F_{hitung} sebesar 95,680 dengan F_{tabel} sebesar 4,46 sehingga H_0 diterima.

Penelitian tentang impor barang konsumsi pernah dilakukan oleh Wahyudi dari Fakultas Ekonomi Universitas Jember pada tahun 1997 dengan judul “Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Impor Barang Konsumsi Indonesia Tahun 1985 – 1994”. Dengan model analisis regresi linier menghasilkan persamaan

$$M = 39,311489 + 0,063621Y$$

Hasil uji determinan menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara PDB dengan impor barang konsumsi. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,976167 menunjukkan kenaikan impor barang konsumsi sangat ditentukan oleh PDB.

Hasil uji t dengan tingkat signifikansi 95% menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($18,102 > 1,833$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti pendapatan nasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor barang konsumsi.

Penelitian lain yang serupa pernah dilakukan oleh Dewi tahun 2000 dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Bahan Baku Indonesia Tahun 1990. I – 1997. IV. Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi impor bahan baku antara lain cadangan devisa, pendapatan (PnDB), penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri dan kurs. Dengan metode analisis data regresi linier berganda diperoleh nilai R^2 sebesar 0,8759 yang berarti cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN dan kurs mempengaruhi impor bahan baku sebesar 87,59 persen dan selebihnya sebesar 12,41 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengenaan pajak, tarif, perubahan harga barang impor dan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh pemerintah. Nilai koefisien terbesar ditunjukkan oleh variabel kurs yang berarti memiliki pengaruh terbesar dibandingkan dengan variabel bebas lainnya terhadap impor bahan baku.

Pengujian variabel-variabel bebas cadangan devisa, PnDB, PMA, PMDN dan kurs secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap impor bahan baku, hal ini diuji dengan nilai F_{hitung} yang lebih besar daripada F_{tabel} ($36,685 > 2,53$). Pengujian variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau individual mempunyai pengaruh yang nyata. Hal ini dapat diuji dengan nilai t_{hitung} lebih besar

dari t_{tabel} , dengan nilai t_{hitung} masing-masing variabel bebas secara beurut adalah 2,049 ; 1,715 ; 1,738 ; 1,816 ; 1,723 yang kesemuanya lebih besar dari t_{tabel} (1,706).

2.2 Landasan Teori

Perdagangan internasional adalah suatu kegiatan pertukaran barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Motif untuk mengadakan perdagangan internasional adalah kemungkinan diperolehnya manfaat atau *gains of trade*, yang ditunjukkan oleh timbulnya perubahan konsumsi dari masing-masing konsumen di negara yang melakukan perdagangan sehingga lebih sesuai dengan selera konsumen yang akan meningkatkan kepuasan semua pihak tanpa ada yang merasa dirugikan (Boediono, 1990 : 10).

Perdagangan internasional merupakan alat penggerak bagi pembangunan ekonomi dengan memperbesar kemampuan konsumsi suatu negara, meningkatkan output dunia dan memberikan jalan bagi sumber-sumber yang langka di pasaran. Perdagangan internasional cenderung meningkatkan keadilan dan persamaan internasional dan domestik yang lebih merata dengan menyamakan harga faktor produksi, meningkatkan pendapatan riil negara-negara yang melakukan perdagangan dan menjadikan penggunaan sumber-sumber dari masing-masing negara dan dunia secara efisien (Todaro, 1987 : 35).

Impor adalah pengeluaran yang dilakukan oleh suatu negara untuk membeli barang dan jasa yang diproduksi oleh produsen dari negara lain. Pada umumnya negara melakukan impor terhadap barang yang belum dapat atau belum cukup diproduksi di dalam negeri, karena faktor produksi yang dimiliki tersedia dalam jumlah yang kurang untuk proses produksinya (Gilarso, 1992 : 303).

Besarnya impor yang dilakukan oleh suatu negara ditentukan oleh persaingan mutu barang impor dengan barang produksi dalam negeri. Apabila barang-barang dari luar negeri mutunya lebih baik atau lebih murah maka negara tersebut akan mengimpor lebih banyak barang dari luar negeri. Terwujudnya impor tersebut masih ditentukan oleh kesanggupan untuk membayar impor (Sukirno, 1994 : 341).

2.2.1 Pengaruh Cadangan Devisa terhadap Impor

Cadangan devisa secara teknis sering juga disebut sebagai cadangan internasional (*internasional reserve*) adalah keseluruhan portofolio kekayaan maupun kewajiban luar negeri dari suatu negara. Cadangan devisa ini dapat berwujud emas atau valuta asing utama (*convertible currency*) maupun alat pembayaran lainnya seperti SDR (*Special Drawing Rights*) yang diberikan IMF atau RPF (*Reserve Position in Fund*), yaitu merupakan cadangan devisa yang terdapat di IMF karena adanya transaksi antar anggota.

Cadangan devisa merupakan salah satu pembatas (*constraints*) terhadap kegiatan impor. Pada saat cadangan devisa menipis, impor harus benar-benar selektif, dalam arti hanya jenis barang dan jasa tertentu saja yang boleh diimpor, sedangkan dalam keadaan devisa cukup baik (*favourable*) kegiatan impor boleh agak bebas.

Dumairy (1997 : 10) menyatakan bahwa posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi untuk tiga bulan impor, maka hal itu dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan.

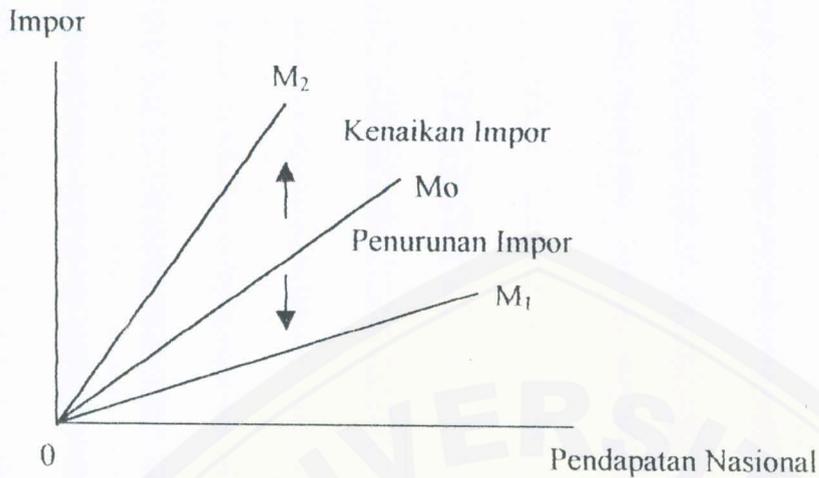
Khusus untuk Indonesia, apa yang tercantum pada neraca BI merupakan cadangan devisa yang berada di tangan BI yang lazim disebut cadangan resmi. Di samping cadangan resmi, sebenarnya masih ada cadangan devisa yang tersimpan pada bank-bank devisa dan lembaga keuangan lainnya. Dalam neraca perbankan biasanya ditulis sebagai aktiva luar negeri. Keseluruhan cadangan tersebut akan merupakan cadangan negara, akan tetapi karena sulitnya menemukan angka yang pasti dalam menghitung jumlah cadangan devisa yang berada di luar BI, maka perhitungan lebih lanjut digunakan cadangan resmi. Cadangan resmi menunjukkan pada kemampuan suatu negara dalam pembiayaan impor pada periode tertentu,

artinya besar kecilnya cadangan devisa yang dimiliki pemerintah mempengaruhi permintaan impor pada periode tertentu (Widiatmojo, 1992 : 64).

Penerimaan devisa selain dari hasil ekspor juga dapat berasal dari : bantuan yang diterima cuma-cuma (*grants in aids*), investasi pihak swasta dari luar negeri atau investasi langsung dan pinjaman pemerintah dari luar negeri. Djojohadikusumo (1985:110) menyatakan bahwa kegiatan ekspor harus dipandang sebagai faktor pokok ataupun faktor strategis, sebab hasil penerimaan ekspor (devisa) menentukan untuk mendatangkan (membayar) barang-barang dari luar negeri (impor) yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari maupun pembangunan. Selain itu cadangan devisa juga digunakan untuk membayar bunga dan cicilan hutang luar negeri.

2.2.2 Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Impor

Negara sebagai pelaku ekonomi mampu membeli barang atau yang dalam hal ini mengimpor apabila memiliki sejumlah daya beli yang dijabarkan dalam bentuk pendapatannya. Besarnya impor yang dilakukan suatu negara antara lain ditentukan oleh sampai dimana kesanggupan barang-barang yang diproduksi di negara-negara lain untuk bersaing dengan barang-barang yang dihasilkan di dalam negara itu. Apabila barang-barang yang berasal dari luar negeri mutunya lebih baik, atau harganya lebih murah daripada barang-barang yang sama yang dihasilkan di dalam negeri, maka akan terdapat kecenderungan bahwa negara tersebut akan mengimpor lebih banyak barang dari luar negeri. Kecenderungan tersebut akan terwujud atau tidak masih tergantung kepada kesanggupan penduduk negara itu membayar impor tersebut, ini berarti besarnya impor lebih dipengaruhi oleh besarnya pendapatan nasional daripada oleh kemampuan barang-barang luar negeri untuk bersaing dengan barang-barang produksi dalam negeri. Dalam analisis makro ekonomi dianggap impor mempunyai ciri yaitu semakin besar tingkat pendapatan nasional, maka semakin besar pula nilai impornya.



Gambar : Fungsi Impor

Sumber : Sukirno, 1995 : 384

Diulio (1989 : 36) menyatakan bahwa bila pendapatan naik, konsumsi atas barang-barang domestik dan luar negeri akan naik, maka diasumsikan bahwa impor berhubungan secara positif dengan pendapatan:

$$Z = Z_0 + zY$$

Dimana :

Z = Impor

Z_0 = Impor otonom

z = Kecenderungan marginal untuk mengimpor (MPZ)

Y = Pendapatan

Istilah pendapatan nasional dalam arti sempit adalah terjemahan langsung dari *national income*. Dalam arti luas, “pendapatan nasional” dapat merujuk ke Produk Domestik Bruto (PDB); atau ke Produk Nasional Bruto (PNB); Produk Nasional Netto (PNN); atau Pendapatan Nasional (PN) itu sendiri. Keempat konsep tersebut berbeda satu sama lain. Dalam penulisan ini pendapatan nasional merujuk ke konsep PNB (Dumairy, 1997 : 37). Produk Nasional Bruto menurut Sukirno (1995:35) adalah hasil penghitungan nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara Indonesia baik yang ada di dalam negeri maupun yang ada di luar negeri.

Dumairy (1997 : 37) menyatakan bahwa metode penghitungan pendapatan nasional (PNB) ada tiga macam cara, yaitu (1) Pendekatan produksi, (2) Pendekatan pendapatan, (3) Pendekatan pengeluaran. Menurut pendekatan produksi, PNB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki WNI baik yang ada di dalam negeri maupun yang ada di luar negeri dalam jangka waktu satu tahun. Teknis penghitungan pendapatan nasional dengan metode ini adalah dengan cara menjumlahkan nilai tambah/*value added* yaitu selisih antara nilai akhir atau harga jual suatu produksi dengan nilai bahan bakunya. Cara ini dilakukan untuk menghindari terjadinya penghitungan berganda (*double accounting*).

PNB menurut pendekatan pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh WNI dalam jangka waktu satu tahun. Balas jasa produksi tersebut meliputi upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semuanya dihitung sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PNB juga mencakup penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini per sektor disebut nilai tambah bruto sektoral. Oleh karena itu PNB menurut pendekatan pendapatan merupakan penjumlahan dari nilai tambah bruto seluruh sektor atau lapangan usaha dengan faktor produksi yang dimiliki WNI.

PNB menurut pendekatan pengeluaran adalah jumlah seluruh komponen permintaan akhir, meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan, pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan stok, pengeluaran konsumsi pemerintah, serta ekspor netto (ekspor dikurangi impor), dalam jangka waktu satu tahun (Dumairy, 1997 : 38). Menurut Lipsey (1995 : 41) fungsi PNB dapat dilihat dari pendekatan pengeluaran dalam perhitungan pendapatan nasional. Dari situ dapat diketahui untuk apa saja PNB digunakan. Konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi atau pembentukan modal tetap, dan ekspor netto, semuanya merupakan permintaan terhadap barang dan jasa, dan oleh karena itu juga merupakan macam penggunaan barang dan jasa yang

dihasilkan suatu perekonomian. Dengan kata lain PNB digunakan untuk keperluan konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor netto.

2.2.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap USD terhadap Impor

Pada perdagangan domestik tidak terjadi hubungan dengan luar negeri hanya menggunakan mata uang negara itu sendiri sebagai alat untuk melakukan pertukaran. Dalam perdagangan internasional yang sedikitnya melibatkan dua negara yang berbeda, dalam hal ini pembayaran yang digunakan adalah suatu mata uang yang dapat diterima oleh kedua negara, baik negara yang melakukan ekspor maupun negara yang melakukan impor.

Kurs (*exchange rate*) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menterjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam suatu bahasa yang sama. Bila semua kondisi lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih murah dan impornya lebih mahal (Krugman, 1999 : 73).

Kurs menunjukkan berapa rupiah yang harus dibayar untuk satu satuan uang asing dan berapa rupiah yang akan diterima kalau seseorang menjual uang asing. Dengan demikian tinggi rendahnya kurs ikut menentukan berapa uang yang akan diterima kalau menjual barang atau jasa ke luar negeri (ekspor) dan berapa yang harus dibayar untuk mendapatkan uang asing yang diperlukan kalau membeli barang dari luar negeri (impor) (Gilarso, 1992 : 313).

Penentuan nilai mata uang asing dapat dibedakan melalui dua pendekatan yaitu melalui pasar bebas dan ditetapkan oleh pemerintah. Penentuan kurs valuta asing melalui pasar bebas tergantung pada permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing oleh penduduk suatu negara memberikan gambaran tentang besarnya jumlah suatu valuta asing yang ingin diperoleh dengan tujuan bukan untuk menyimpannya tetapi dengan maksud digunakan untuk membayar barang-barang

yang dibeli dari luar negeri. Kenaikan permintaan barang dari luar negeri akan menyebabkan permintaan valuta asing mengalami kenaikan, demikian pula sebaliknya. Perubahan permintaan valuta asing tergantung pada perubahan tingkat harga barang-barang di negara lain dan juga dipengaruhi oleh perubahan selera masyarakat.

Waluyo (1998 : 93) menyebutkan bahwa nilai tukar mata uang suatu negara berperan dalam kegiatan ekspor maupun impor suatu negara. Apabila mata uang suatu negara mengalami depresiasi maka ekspor akan meningkat karena harga barang ekspor lebih murah dinilai dengan mata uang negara lain dan impor akan menurun karena harga barang impor naik dinilai dengan mata uang sendiri. Sukirno (1995:406) juga menyatakan bahwa jika nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan atas suatu valuta asing, maka memungkinkan negara tersebut untuk meningkatkan ekspornya dan mengurangi jumlah impor, sebab harga barang-barang impor akan naik.

Perekonomian Amerika Serikat yang mantap dengan pertumbuhan ekonomi negara tersebut yang mantap, menyebabkan sebagian besar transaksi internasional Indonesia dinilai dengan dollar Amerika Serikat, sehingga naik turunnya kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah Indonesia sangat terasa akibatnya terhadap Indonesia terutama dalam perdagangan luar negeri.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya berpengaruh terhadap permintaan impor barang konsumsi Indonesia selama 1989 – 1998.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan di Indonesia ini adalah eksplanatori yaitu suatu penelitian yang mencari jawaban hubungan kausal antara variabel-variabel dan melihat suatu fenomena melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini bersifat *ex post facto* artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah pengaruh cadangan devisa, pendapatan nasional (PNB), nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya.

3.1.3 Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah perkembangan cadangan devisa, pendapatan nasional (PNB), nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya mulai tahun 1989.I – 1998.IV.

3.1 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengutip data dari Indikator Ekonomi (BPS) dalam bentuk data *time series* tahun 1989 – 1998 (triwulanan) dan studi pustaka.

3.2 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya pengaruh cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap USD dan impor barang konsumsi periode sebelumnya terhadap nilai impor barang konsumsi, maka digunakan persamaan *Partial*

Adjustment Model (PAM) yang diperkenalkan oleh Marc Nerlove (Kuncoro, 1997 : 224) :

$$Y_t^* = b_0 + b_1CAD + b_2PNB + b_3ER + Y_{t-1} + e \quad \dots (1)$$

Hipotesis penyesuaian partial

$$Y_t - Y_{t-1} = \delta (Y_t^* - Y_{t-1}) \quad \dots (2)$$

Dimana :

Y_t^*	= Impor yang diinginkan
Y_t	= Nilai Impor barang konsumsi saat pengujian
Y_{t-1}	= Nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya
δ	= Koefisien penyesuaian
$Y_t - Y_{t-1}$	= perubahan aktual
$Y_t^* - Y_{t-1}$	= perubahan yang diinginkan

Persamaan (2) menyatakan bahwa impor barang konsumsi dalam periode waktu t merupakan suatu fraksi δ dari perubahan yang diinginkan dalam periode tersebut. Jika $\delta = 1$, berarti impor barang konsumsi aktual sama dengan impor barang konsumsi yang diinginkan. Impor barang konsumsi aktual menyesuaikan dengan impor barang konsumsi yang diinginkan seketika itu juga (dalam periode yang sama). Jika $\delta = 0$ berarti tidak ada satupun yang berubah karena tingkat impor barang konsumsi aktual pada waktu t sama dengan impor barang konsumsi yang diamati pada periode waktu sebelumnya. δ diharapkan bernilai antara 0 dan 1 karena penyesuaian terhadap impor barang konsumsi yang diinginkan tidak akan sempurna (*in complete*).

Mekanisme penyesuaian (2) dapat pula dituliskan

$$Y_t = \delta Y_t^* + (1-\delta) Y_{t-1} \quad \dots (3)$$

Substitusi (1) dan (3) menghasilkan

$$Y_t = \delta (b_0 + b_1CAD + b_2PNB + b_3ER + b_4 Y_{t-1} + e) + (1-\delta)Y_{t-1} \quad \dots (4)$$

Persamaan (4) dapat pula ditulis

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1CAD + \alpha_2PNB + \alpha_3ER + \alpha_4Y_{t-1} + e$$

Dimana :

α_0	=	δb_0
α_1	=	δb_1
α_2	=	δb_2
α_3	=	δb_3
α_4	=	$1 - \delta$

Keterangan :

Y_t	=	Impor barang konsumsi saat ini (juta USD)
CAD	=	Cadangan devisa (juta USD)
PNB	=	Produk Nasional Bruto (juta USD) \checkmark
ER	=	Nilai tukar rupiah terhadap USD \checkmark
Y_{t-1}	=	Impor barang konsumsi periode sebelumnya (juta USD)
b_0	=	impor minimum
b_1	=	pengaruh cadangan devisa terhadap impor barang konsumsi
b_2	=	pengaruh PNB terhadap impor barang konsumsi
b_3	=	pengaruh nilai tukar rupiah terhadap USD terhadap impor barang konsumsi
α_4	=	pengaruh nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya terhadap impor barang konsumsi
e	=	Variabel pengganggu

Uji Statistik/Order Satu

Untuk menguji pengaruh secara partial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t (Supranto, 1991 : 230-23)

$$t_{hit} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

b_i = Koefisien regresi

S_{b_i} = Standart deviasi dengan derajat keyakinan 95%

Rumusan Hipotesis :

$H_0 : b_i = 0$ artinya variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : b_i \neq 0$ artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian

- Apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan kata lain variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- Apabila $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Untuk menguji adanya pengaruh secara bersama-sama variabel bebas (CAD, PNB, ER, Y_{t-1}) terhadap besarnya impor barang konsumsi digunakan uji F yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Supranto, 1991: 300) :

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

- F = F hitung
 R = Koefisien determinasi
 n = jumlah sampel
 k = jumlah variabel bebas

Rumusan hipotesis :

$H_0 : b_i = 0$ tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

$H_1 : b_i \neq 0$ ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Kriteria pengujian :

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara keseluruhan variabel bebas (cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap USD dan impor barang konsumsi periode sebelumnya) terhadap variabel terikat (nilai impor barang konsumsi saat ini) digunakan koefisien determinasi R^2 dengan perumusan model sebagai berikut (Supranto, 1991 : 249):

$$R^2 = \frac{b_0 + b_1 \sum CADY_t + b_2 \sum PNBY_t + b_3 \sum ERY_t + b_4 \sum Y_{t-1}}{\sum Y_t^2}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinasi berganda yang nilainya antara nol dan satu.

$$0 \leq R^2 \leq 1$$

Bila $R^2 = 1$ berarti proporsi/persentase pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap naik turunnya permintaan impor barang konsumsi sebesar 100%. Jadi seluruh variasi disebabkan oleh variabel cadangan devisa, PNB, nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai impor periode sebelumnya, sehingga tidak ada variabel lain yang mempengaruhi impor barang konsumsi.

Uji Ekonometrik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yaitu alat uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji suatu model apakah terjadi hubungan sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit memisahkan pengaruh antara variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Pengujian untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan uji Farrar – Gleuber. Pengujian ini menggunakan tiga statistik untuk menguji adanya multikolinearitas yaitu : Chi – Kuadrat (*Chi Square*), Ratio – F dan Ratio – t (Sumodiningrat, 1994 : 287).

Untuk mendeteksi derajat multikolinieritas bagi keseluruhan himpunan variabel-variabel bebas dengan uji X^2 adalah jika $X^2 < X^2_{tabel}$, maka H_0 diterima, yakni tidak ada gejala multikolinieritas dalam model tersebut.

Ratio – F dihitung untuk mendapatkan faktor-faktor yang berkorelasi linier. Ratio ini dihitung untuk koefisien yang berbeda-beda diantara variabel bebas. Pengujian F dilakukan dengan prosedur : Jika $F^* < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, yaitu bahwa variabel X_i tidak terjadi multikolinieritas.

Perhitungan Ratio – t untuk menguji pola multikolinieritas. Uji t disajikan menurut koefisien korelasi parsial. Kriteria untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah : jika $t^* < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, yaitu tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu alat uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random (Sugiyanto, 1995 : 78). Untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini dijumpai adanya autokorelasi maka digunakan metode Cochrane-Orcutt dengan melihat nilai Durbin Watson. Kemungkinan tidak ada autokorelasi apabila nilai Durbin Watsonnya memenuhi syarat $du < d < 4 - du$.

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas adalah untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama. Untuk menguji ada tidaknya gejala heterokedastisitas dalam model, digunakan uji ARCH yaitu membuat regresi dengan residual hasil regresi (*Ordinary Least Square*) OLS terhadap model sebagai variabel dependent dan regresi ini dilakukan terhadap variabel-variabel independent (Gujarati, 1995 :438). Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada tingkat keyakinan 95%, hal ini berarti bahwa tidak ada gejala heterokedastisitas dalam model. Cara lain untuk melihat gejala

heterokedastisitas adalah dengan melihat nilai $\text{Obs} \cdot R^2 < X^2_{\text{tabel}}$, maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

3.3 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Guna menghindari salah pengertian dan meluasnya permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan batasan-batasan sebagai berikut :

- a. impor barang konsumsi adalah nilai impor barang konsumsi di Indonesia dalam triwulanan (juta USD);
- b. cadangan devisa adalah jumlah cadangan devisa yang berada di tangan Bank Indonesia dalam triwulanan (juta USD);
- c. pendapatan nasional adalah pendapatan riil yang dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia baik yang ada di luar negeri maupun yang ada di dalam negeri (atas dasar harga konstan) dalam triwulanan (juta USD);
- d. nilai tukar rupiah terhadap USD adalah jumlah rupiah yang harus dibayar untuk satu satuan USD dalam triwulanan (kurs rata-rata);
- e. nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya adalah nilai impor yang dilakukan Indonesia periode sebelumnya dalam triwulanan (juta USD).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Perkembangan Impor Indonesia

Kenyataan menunjukkan bahwa perekonomian negara-negara di dunia kini semakin terbuka. Akibatnya, perekonomian nasional juga semakin besar dipengaruhi oleh perekonomian dunia. Bagi Indonesia sektor luar negeri telah terbukti menjadi penggerak pembangunan nasional. Dengan ekonomi yang semakin berkembang pada gilirannya akan mempunyai dampak pada neraca pembayaran.

Analisis perdagangan internasional terutama menitikberatkan pada transaksi-transaksi riil dalam perekonomian internasional, yaitu transaksi yang meliputi pergerakan barang secara fisik. Impor barang-barang dan jasa merupakan transaksi debit sebab transaksi ini menimbulkan kewajiban untuk melakukan pembayaran kepada penduduk negara lain (menyebabkan aliran dana ke luar negeri).

Perkembangan impor Indonesia tidak terlepas dari pengaruh kekuatan permintaan dalam negeri atas barang-barang konsumsi dan impor atas bahan baku, bahan penolong dan barang-barang modal yang pasokannya belum dapat dipenuhi seluruhnya oleh industri-industri dalam negeri. Perkembangan impor barang ekonomi periode 1989-1996 yang ditunjukkan pada tabel 1 selalu menunjukkan peningkatan. Tahun 1997 impor barang ekonomi menurun menjadi 41.679,8 USD bahkan tahun 1998 menurun sampai 14.342,9 USD dari tahun sebelumnya, ini dikarenakan krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan Juli 1997.

Tabel 1: Impor Menurut Golongan Barang Ekonomi Indonesia 1989-1998 (juta USD)

Tahun	Barang-Barang Konsumsi	Bahan Baku/Penolong	Barang-Barang Modal	Total
1989	688,6	11905,5	3765,5	16359,6
1990	876,9	14893,1	6076,0	21837,0
1991	958,4	17233,8	7676,6	25868,8
1992	1212,8	18700,0	7366,8	27279,6
1993	1146,1	20034,8	7146,9	28327,8
1994	1430,2	23133,6	7419,7	31983,5
1995	2350,4	29586,6	8691,7	40628,7
1996	2805,9	30469,7	9652,9	42928,5
1997	2166,3	30299,5	9284,0	41679,8
1998	1916,7	19651,8	5807,4	27336,9

Sumber : Laporan Keuangan Bank Indonesia, Indikator Ekonomi Badan Pusat Statistik Edisi Tahun 1988/1989 – 1998/1999

Impor barang-barang konsumsi Indonesia meliputi makanan dan minuman, bahan bakar dan pelumas, alat angkutan dan kendaraan, barang konsumsi tahan lama (*durable*), barang setengah tahan lama (*semi durable*) dan barang konsumsi tidak tahan lama. Barang-barang konsumsi yang paling banyak diimpor adalah jenis makanan dan minuman. Alat angkutan atau kendaraan pribadi merupakan barang konsumsi yang paling sedikit diimpor. Kecilnya impor kendaraan pribadi disebabkan karena Indonesia melarang mengimpor kendaraan pribadi dalam bentuk sudah jadi (*built up*). Impor dalam bentuk jadi kemudian dihapuskan namun sebagai gantinya dikenakan bea masuk yang sangat tinggi.

Perkembangan impor barang-barang konsumsi dalam tabel 2 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Dalam periode 1989-1992 nilai impor barang konsumsi selalu meningkat. Tahun 1993 nilai impor barang konsumsi mencapai 1146,1 juta USD yang berarti mengalami penurunan sebesar 66,7 juta USD. Tahun berikutnya sampai 1996 nilai impor barang-barang konsumsi mengalami peningkatan.

Tabel 2 : Perkembangan Impor Barang-barang Konsumsi Indonesia Tahun 1989-1998 (juta USD)

Tahun	Total	Makanan dan Minuman untuk Rumah Tangga		Bahan Bakar dan Pelumas olahan	Alat-Angkutan Bukan untuk Industri	Barang Konsumsi selain Makanan dan Minuman			Lainnya
		Utama	Olahan			Tahan Lama	Setengah Tahan Lama	Tidak Tahan Lama	
1989	688,6	49,1	145,4	41,5	7,7	82,2	94,7	101,2	166,8
1990	876,9	70,3	105,9	43,5	8,1	129,5	140,0	131,5	248,1
1991	958,4	80,3	155,5	55,6	9,7	118,6	193,1	152,1	193,5
1992	1212,8	110,1	309,8	51,5	10,4	163,0	217,5	187,0	163,5
1993	1146,1	139,5	180,3	59,1	13,0	104,3	244,7	220,6	184,6
1994	1430,2	192,5	375,7	88,6	10,5	115,0	272,2	264,7	111,0
1995	2350,4	255,4	879,9	111,2	15,4	238,9	306,5	331,4	211,7
1996	2805,9	264,4	1328,2	158,7	12,4	181,6	302,7	362,5	195,4
1997	2166,3	296,4	546,4	139,2	16,7	248,3	291,0	411,1	217,2
1998	1917,7	143,9	1023,5	95,0	3,4	95,2	181,0	217,6	158,1

Sumber : Laporan Keuangan Bank Indonesia, Indikator Ekonomi Badan Pusat Statistik Edisi Tahun 1989 - 1998

Nilai impor barang konsumsi pada tahun 1997 turun sebesar 23,22 % dibandingkan tahun sebelumnya, padahal dalam tiga tahun terakhir impornya selalu menunjukkan peningkatan. Tahun 1997 impor barang konsumsi tercatat sebesar 2166,3 juta USD, padahal tahun sebelumnya 1996 nilai impornya mencapai 2805,9 juta USD. Turunnya impor barang konsumsi tersebut terutama didorong oleh impor kelompok makanan dan minuman olahan untuk konsumsi rumah tangga yang turun sebesar 58,87 %. Dari kelompok itu, beras setengah giling atau digiling turun 95,02 % dan gula kasar lainnya (murni putih) turun 19,36 %. Penurunan impor beras giling yang cukup drastis itu disebabkan pada tahun 1996 panen beras nasional Indonesia cukup baik sehingga Indonesia memiliki persediaan dalam jumlah cukup besar. Penurunan impor barang konsumsi juga disebabkan naiknya USD terhadap rupiah dan akibat *letter of credit* (L/C) impor yang tidak dipercaya oleh pihak asing.

4.1.1 Perkembangan Cadangan Devisa

Kebijaksanaan devisa Indonesia diarahkan untuk memelihara kondisi perekonomian yang sehat serta mampu mendorong ekspor dan mengendalikan impor, mendukung kestabilan pasar dan kurs valuta asing. Jumlah cadangan devisa diusahakan agar senantiasa dalam keadaan aman, memadai bagi kebutuhan perekonomian dan pembangunan, serta mampu memenuhi semua kewajiban pembayaran internasional. Kebijakan devisa yang dianut oleh Indonesia adalah rezim devisa bebas, dengan perkataan lain tidak ada batasan mengenai jumlah uang yang boleh dibawa masuk dan keluar dari Indonesia. Disisi lain, untuk pinjaman komersial luar negeri yang akan dilakukan oleh pihak swasta, berlaku ketentuan administratif tertentu (Dumairy, 1997 : 110). Indonesia telah melakukan kebijakan dalam sistem devisa, antara lain :

a. Sistem Devisa Kontrol

Hingga tahun 1967, Indonesia menerapkan sistem devisa kontrol yang cukup ketat, dimana sesuai dengan UU No 32/1964 tentang peraturan lalu lintas devisa ditetapkan bahwa devisa yang berasal dari kekayaan alam dan usaha Indonesia

dikuasai oleh negara. Eksportir wajib menjual devisa hasil ekspor kepada bank devisa yang selanjutnya dijual kembali kepada Bank Indonesia. Di samping itu, warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia juga wajib mendaftarkan dan menyimpan surat berharga dalam valuta asing yang dimilikinya pada bank devisa pemerintah.

Kebijaksanaan ini cukup berhasil dalam mengisolasi perekonomian nasional terhadap pengaruh eksternal, namun di sisi lain kebijaksanaan ini telah menciptakan pasar gelap valuta asing. Nilai tukar rupiah di pasar valuta asing jauh di atas harga yang ditetapkan oleh pemerintah.

b. Sistem Devisa Bebas

Sejak tahun 1967 secara berangsur-angsur kontrol devisa mulai dilepas dan sistem devisa Indonesia mulai mengarah ke sistem devisa bebas khususnya lagi sejak dikeluarkannya UU No. 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing. Undang-undang ini bertujuan untuk menarik modal asing dalam rangka pembiayaan investasi di dalam negeri. Dalam perkembangannya ternyata masih ada keraguan investor asing bahwa mereka tidak dapat mengirimkan keuntungan usaha ke negaranya (*profit transfer*). Sehubungan dengan hal tersebut pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 16 tahun 1970 tentang penyempurnaan pelaksanaan ekspor, impor dan lalu lintas devisa. Dalam ketentuan tersebut ditetapkan bahwa setiap orang dapat dengan bebas memperoleh dan menggunakan devisa umum.

Indonesia memasuki sistem devisa murni sejak tahun 1982 dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1982 tentang penghapusan kewajiban menjual hasil devisa ekspor kepada Bank Indonesia. Penerapan sistem devisa bebas telah memberikan implikasi positif dalam mendorong aliran modal ke Indonesia, baik dalam bentuk penanaman modal asing, pinjaman dan investasi portofolio di pasar modal. Aliran modal masuk tersebut sangat diperlukan untuk membiayai berbagai kegiatan pembangunan yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi dari dalam negeri sekaligus menutup kesenjangan antara investasi dan tabungan (*saving-investment gap*) yang selama tiga dasawarsa terakhir mencapai sekitar 3% dari

GDP. Arus modal tersebut telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mendorong tingginya pertumbuhan ekonomi pada masa-masa tersebut.

Sistem devisa bebas juga mempunyai implikasi negatif karena dapat menimbulkan kerawanan dalam perekonomian nasional apabila tidak diikuti dengan sikap kehati-hatian para pelaku ekonomi. Besarnya arus modal masuk khususnya dana-dana yang berjangka pendek yang ditanamkan dalam bentuk portofolio investment, dapat membahayakan perekonomian nasional apabila arus dana tersebut seketika berbalik menjadi arus modal keluar (Goeltom, 1998 : 80).

Posisi cadangan devisa bersih Indonesia setiap tahunnya terus mengalami kenaikan. Jika dibandingkan pada Pelita-pelita sebelumnya, cadangan devisa Indonesia senantiasa bertambah dari tahun ke tahun selama Pelita V. Selama empat periode Pelita sebelumnya perubahan cadangan devisa lebih sering berkurang daripada bertambah. Pada masing-masing periode Pelita I hingga Pelita IV berlangsung komposisi perubahan tahunan yang sama, pengurangan cadangan devisa terjadi dalam tiga tahun sedangkan pertambahannya hanya terjadi dalam dua tahun. Perubahan cadangan devisa secara mantap baru terjadi pada Pelita V yakni bertambah terus selama lima tahun berturut-turut (Dumairy, 1997 : 107).

Posisi cadangan devisa bersih Indonesia (tabel 3) diperoleh dari pemasukan aktiva bruto dikurangi dengan pasiva bruto. Dalam periode 1989-1991 cadangan devisa bersih Indonesia tercatat masih di bawah 10 juta USD. Sejalan meningkatnya kegiatan ekonomi maka semakin meningkat pula cadangan devisa. Pada tahun 1992 posisi cadangan devisa bersih Indonesia sudah mencapai 11,61 juta USD atau sebesar 17,67 persen lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Posisi cadangan devisa bersih dari tahun 1993 sampai akhir tahun 1996 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 16,12 persen yaitu dari 12,35 juta USD untuk tahun 1993 menjadi 19,12 juta USD tahun 1996. Tahun 1997 dan 1998 posisi cadangan devisa mengalami penurunan yang diakibatkan penurunan ekspor Indonesia.

Tabel 3: Cadangan Devisa Bersih Indonesia 1989-199 (juta USD)

Tahun	Aktiva Bruto	Pasiva Bruto	Cadangan Devisa Bersih
1989	6562,0	0,1	6561,9
1990	8661,4	0,1	8661,3
1991	9867,8	0,1	9867,7
1992	11611,0	0,1	11610,9
1993	12352,2	0,0	12352,2
1994	13157,9	0,0	13157,9
1995	14674,0	0,0	14674,0
1996	19125,0	0,0	19125,0
1997	18382,0	0,0	18382,0
1998	13382,0	0,0	13382,0

Sumber : Laporan Keuangan Bank Indonesia, Indikator Ekonomi Badan Pusat Statistik Edisi Tahun 1988/1989 – 1998/1999

4.1.2 Perkembangan Pendapatan Nasional

Kegiatan impor yang dilakukan oleh suatu negara dipengaruhi oleh pendapatan nasional melalui *marginal propensity to import* (mpi), impor merupakan fungsi yang semakin meningkat dari pendapatan nasional. Semakin meningkat pendapatan nasional maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi dalam negeri untuk barang impor. Pengeluaran konsumsi suatu negara terpecah menjadi dua yaitu pengeluaran konsumsi untuk barang-barang buatan dalam negeri dan pengeluaran konsumsi untuk barang-barang buatan luar negeri (impor). Jadi sebagian pengeluaran konsumsi mengalir ke luar negeri, sehingga dapat dikatakan kegiatan impor yang dilakukan oleh suatu negara tidak menimbulkan proses pembentukan pendapatan nasional dan cenderung menghambat proses produksi dalam negeri.

Dalam perekonomian terbuka terdapat dua aliran pendapatan; (1) aliran pendapatan yang diterima dari mengekspor yang merupakan tambahan pada aliran pendapatan, (2) aliran pengeluaran untuk membeli barang yang diimpor dari negara-negara lain, yang merupakan pengurangan dari aliran pendapatan. Kedua aliran pendapatan ini akan mempengaruhi perekonomian negara.

Data pendapatan nasional menggambarkan tingkat produksi suatu negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu atau perubahannya dari tahun ke tahun dapat

memberikan pengaruh terhadap tingkat kegiatan ekonomi dan kecepatan pertumbuhannya. Pendapatan nasional pada penelitian ini merujuk pada Produk Nasional Bruto (PNB).

Data PNB termasuk yang dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) disajikan dalam dua versi yaitu dalam harga berlaku dan harga konstan. Data atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tersebut. Data atas harga berlaku ini digunakan terutama untuk mengetahui perubahan struktur dan menghitung pendapatan perkapita. Data atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar, dan data ini terutama digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi suatu negara baik dalam bentuk produksi barang maupun jasa secara riil.

PNB pertama kali dihitung pada tahun 1950, setelah itu dilakukan perubahan tahun dasar perhitungan PNB pada tahun 1960, 1973, 1983 dan terakhir tahun 1993. Perubahan tahun dasar yang dilakukan setiap sepuluh tahun sekali ini selanjutnya juga merupakan praktek umum yang dilakukan oleh negara-negara lain. Sama seperti perubahan tahun-tahun sebelumnya, pergeseran tahun dasar perhitungan PNB dimaksudkan untuk mencakup kegiatan-kegiatan baru yang belum terpantau dalam perhitungan tahun dasar sebelumnya. Ini perlu agar perhitungan PNB benar-benar mencerminkan kegiatan ekonomi yang sesungguhnya. Perubahan tahun dasar yang baru sedapat mungkin dilakukan pada tahun yang relatif stabil. Dengan cara demikian pertumbuhan ekonomi pada tahun dasar yang baru terbentuk oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang seimbang.

Data perkembangan PNB atas dasar harga konstan dan atas dasar harga berlaku dapat dilihat dalam tabel 4:

Tabel 4 : Perkembangan PNB Indonesia Tahun 1989 – 1998 (Juta USD)

Tahun	PNB atas dasar harga konstan	PNB atas dasar harga berlaku
1989	58.156,0	89.163,9
1990	58.383,1	97.833,6
1991	59.633,3	108.710,3
1992	61.216,8	119.998,9
1993	150.342,7	150.342,7
1994	155.307,1	167.245,9
1995	161.158,9	191.183,1
1996	168.852,8	217.759,5
1997	90.028,5	130.570,1
1998	44.429,5	116.595,5

Sumber : Laporan Keuangan Bank Indonesia, Indikator Ekonomi Badan Pusat Statistik Edisi Tahun 1988/1989 – 1998/1999

4.1.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD

Peningkatan volume perdagangan luar negeri juga dipengaruhi oleh kurs mata uang asing. Pada umumnya kurs mata uang asing ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut. Permintaan untuk mata uang asing timbul terutama bila mengimpor barang-barang dan jasa-jasa dari luar negeri (Salvatore, 1990 : 116).

Neraca pembayaran internasional dipengaruhi pula oleh nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain yang menjadi mata uang untuk melakukan kegiatan perdagangan luar negeri. Suatu kenaikan nilai tukar akan meningkatkan kesejahteraan suatu negara, sedangkan penurunan nilai tukar akan menurunkan kesejahteraan negara tersebut (Krugman, 1992 : 120).

Nilai tukar rupiah terhadap USD dari tahun ke tahun semakin melemah. Melemahnya rupiah terhadap USD ini disebabkan permintaan USD terus menerus meningkat sementara cadangan devisa di Bank Sentral utamanya USD jumlahnya cukup terbatas. Permintaan USD terus menerus meningkat disebabkan adanya kecenderungan impor yang dibiayai dengan USD terus mengalami peningkatan. Faktor lain penyebab melemahnya nilai rupiah terhadap USD adalah adanya unsur spekulasi dalam pasar uang. Rupiah semakin melemah juga dikarenakan swasta terus

meminta USD untuk membayar hutang. Analisis Standart Chartered Bank Tim Fox menganggap soal hutang luar negeri merupakan masalah serius, apalagi pemerintah secara tegas tidak akan membayar lebih dulu (menalangi) hutang-hutang swasta tersebut. Hutang-hutang swasta yang tersimpan di sejumlah perusahaan yang tersebar sulit untuk dikoordinasikan. Ini memberikan dampak negatif bagi rupiah ketika terjadi pemborongan USD oleh para konglomerat untuk membayar utangnya tadi. Globalisasi juga mempunyai dampak terhadap nilai tukar mata uang suatu negara termasuk nilai tukar rupiah.

Secara garis besar, sejak tahun 1970 Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, yaitu :

a. Sistem Nilai Tukar Tetap (1970-1978)

Sesuai dengan UU No. 32 tahun 1964, Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap dengan kurs resmi Rp 250 per USD (sebelumnya Rp 45 per USD), sementara kurs mata uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap USD di bursa valuta asing Jakarta dan pasar Internasional.

Dalam periode ini, Indonesia menganut sistem kontrol devisa yang relatif ketat. Para eksportir diwajibkan menjual hasil devisanya kepada bank devisa untuk selanjutnya dijual kepada pemerintah, dalam hal ini Bank Indonesia. Penentuan nilai mutlak dilakukan oleh pemerintah atas dasar kurs nilai tukar riil, dan untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing. Pada periode ini pemerintah melakukan devaluasi sebanyak tiga kali, masing-masing pada 17 April 1970 dengan kurs sebesar Rp 378 per USD, tanggal 23 Agustus 1971 dengan kurs sebesar Rp 415 per USD dan pada tanggal 15 Nopember 1978 dengan kurs sebesar Rp 625 per USD.

b. Sistem Nilai Tukar mengambang Terkendali (1978-Juli 1997)

Pada sistem ini nilai tukar rupiah diambangkan terhadap sekeranjang mata uang (*basket of currencies*) negara-negara mitra dagang utama Indonesia. Kebijakan ini diimplementasikan bersamaan dengan dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1978 sebesar 33,6 %. Dengan sistem tersebut, pemerintah menetapkan kurs indikasi

dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan *spread* tertentu. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, pemerintah melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atau batas bawah dari *spread*.

c. Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (sejak 14 Agustus 1997)

Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah mengalami tekanan-tekanan yang menyebabkan semakin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD. Tekanan tersebut semakin meningkat khususnya sejak awal Agustus 1997, rupiah menembus Rp 2650 per USD. Maka pada 14 Agustus 1997, pemerintah memutuskan untuk menghapus rentang intervensi dan menganut sistem nilai tukar mengambang bebas.

Dalam perkembangannya pergerakan nilai tukar rupiah pada era mengambang bebas mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Fluktuasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fundamental ekonomi tetapi juga oleh faktor-faktor non ekonomi, antara lain; besarnya ketergantungan sektor swasta terhadap sektor luar negeri, pertumbuhan ekspor melambat karena rendahnya efisiensi sektor dunia usaha, kerapuhan sektor keuangan khususnya sektor perbankan berakibat *capital outflow* karena berkurangnya investor asing terhadap perekonomian Indonesia.

Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap USD dapat dilihat dalam tabel 5:

Tabel 5. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD di Indonesia 1989-1998

Periode Tahun	Nilai Tukar rupiah terhadap USD	Indeks Nilai Tukar
	Rupiah	Persen
1989	1787,00	93,81
1990	1901,00	99,79
1991	1992,00	104,57
1992	2062,00	108,24
1993	2110,00	110,76
1994	2200,00	115,49
1995	2308,00	121,15
1996	2383,00	125,09
1997	4650,00	244,09
1998	8025,00	421,26

Sumber : Laporan Keuangan Bank Indonesia, Indikator Ekonomi Badan Pusat Statistik Edisi Tahun 1988/1989 – 1998/1999

4.1 Analisis Data

Perkembangan impor barang konsumsi Indonesia cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 1989 impor barang konsumsi sebesar 688,6 juta USD dan terus meningkat hingga tahun 1992 sebesar 1212,8 juta USD. Pada tahun 1993 menurun sampai 1146,1 juta USD. Pada tahun 1994 impor barang konsumsi Indonesia meningkat lagi menjadi 1430,2 juta USD dan terus berlanjut sampai tahun 1996 yaitu sebesar 2805,9 juta USD, dimana ini merupakan peringkat tertinggi impor barang konsumsi Indonesia. Ketika krisis ekonomi melanda Indonesia, impor barang konsumsi cenderung menurun. Tahun 1997 impor barang konsumsi hanya sebesar 2166,3 juta USD, penurunannya hingga 639,6 juta USD dari tahun sebelumnya. Tahun 1998 impor barang konsumsi terus menurun yaitu sebesar 1917,7 juta USD. Penurunan impor barang konsumsi tersebut akibat dari *letter of credit* (L/C) impor yang tidak dipercaya oleh pihak asing.

Cadangan devisa Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 1989 cadangan devisa Indonesia sebesar 6191,0 juta USD dan terus meningkat hingga tahun 1996 yang mencapai 19125,0 juta USD. Tahun 1997

cadangan devisa Indonesia menurun hingga sebesar 18382,0 juta USD dan semakin menurun lagi di tahun 1998 hingga 13382,0 juta USD. Penurunan tersebut tidak terlepas dari krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada pertengahan Juli 1997 dimana ekspor Indonesia menurun yang mengakibatkan cadangan devisa Indonesia menurun pula.

Produk Nasional Bruto (PNB) Indonesia yang dihitung atas dasar harga konstan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 1989 PNB Indonesia sebesar 58156,0 juta USD yang terus meningkat hingga tahun 1996 mencapai puncaknya yaitu sebesar 168852,8 juta USD. Tahun 1997 PNB Indonesia menurun drastis sebesar 78824,3 juta USD yaitu sekitar 46,7 % dari tahun sebelumnya, dan lebih parah lagi tahun 1998 dimana PNB Indonesia hanya sebesar 44429,5 juta USD, penurunannya mencapai 50,6 % dari tahun sebelumnya.

Posisi nilai tukar rupiah terhadap USD cenderung melemah dari tahun ke tahun. Perubahan jumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli USD pada tahun 1989 sampai dengan tahun 1996 kenaikannya hanya sekitar 2,3 % hingga 6,3 %. Tahun 1989 nilai tukar rupiah terhadap USD sebesar Rp 1787,00/USD dan tahun 1996 nilai tukarnya sebesar Rp 2383,00/USD. Sejak pertengahan Juli 1997 nilai tukar rupiah terhadap USD mengalami tekanan-tekanan yang menyebabkan semakin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD. Tekanan tersebut berasal dari *currency turn oil* yang melanda Thailand yang dengan segera menyebar ke Indonesia dan negara ASEAN sehubungan dengan karakteristik perekonomian yang mempunyai kemiripan. Tahun 1997 nilai tukar rupiah terhadap USD sebesar Rp 4650,00/USD, mengalami depresiasi sekitar 95,1 % dari tahun sebelumnya, begitu pula tahun 1998 yaitu sekitar 72,6 % dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 8025/USD.

4.2.1 Pengaruh Variabel Cadangan Devisa, Pendapatan Nasional, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, Nilai Impor Barang Konsumsi Periode Sebelumnya terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis Partial Adjustment Model (PAM) pada lampiran 2 menunjukkan bahwa variabel cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap USD, dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya mempunyai pengaruh terhadap nilai impor barang konsumsi di Indonesia. Berikut ini adalah hasil estimasi persamaan umum PAM :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 \text{CAD} + \alpha_2 \text{PNB} + \alpha_3 \text{ER} + \alpha_4 Y_{t-1}$$

$$Y = 75,217293 + 0,0202218 \text{ CAD} - 0,0039372 \text{ PNB} - 0,0088633 \text{ ER} + 0,8201833 Y_{t-1}$$

Penghitungan untuk mengetahui koefisien penyesuaian dan koefisien variabel-variabel penelitian pada lampiran 3, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 418,29981 + 0,1124578 \text{ CAD} - 0,0218956 \text{ PNB} - 0,0492907 \text{ ER} + 0,8201833 Y_{t-1}$$

Dari hasil estimasi dapat dijelaskan bahwa :

- Nilai konstanta = 418,29981. Hal tersebut menunjukkan apabila cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya tidak ada perubahan atau tetap, maka impor barang konsumsi di Indonesia sebesar 418,30 juta USD.
- Pengaruh variabel cadangan devisa terhadap impor barang konsumsi mempunyai koefisien sebesar 0,1124578, artinya apabila nilai cadangan devisa bertambah 100 USD maka nilai impor barang konsumsi akan meningkat sebesar 11,25 USD dari besarnya impor barang konsumsi di Indonesia.
- Pengaruh variabel pendapatan nasional terhadap impor barang konsumsi mempunyai koefisien sebesar - 0,0218956, artinya apabila nilai pendapatan nasional ada peningkatan sebesar 100 USD maka akan menyebabkan terjadinya

penurunan impor barang konsumsi sebesar 2,19 USD dari besarnya impor barang konsumsi di Indonesia.

- d) Pengaruh variabel nilai tukar rupiah terhadap USD terhadap impor barang konsumsi mempunyai koefisien sebesar - 0,0492907, artinya apabila nilai tukar rupiah terhadap USD mengalami depresiasi sebesar 100 USD maka akan menyebabkan terjadinya penurunan impor barang konsumsi sebesar 4,93 USD dari besarnya impor barang konsumsi di Indonesia.
- e) Pengaruh variabel nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya mempunyai koefisien sebesar 0,8201833, berarti apabila ada peningkatan sebesar 100 USD pada impor barang konsumsi periode sebelumnya akan menyebabkan terjadinya peningkatan sebesar 82,02 USD dari besarnya impor barang konsumsi di Indonesia.

Besarnya koefisien penyesuaian (δ) adalah 0,1798167 yang berarti lebih mendekati nol menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menyesuaikan permintaan impor barang konsumsi lebih lambat daripada permintaan barang konsumsi domestik.

4.2.2 Pengujian Variabel Regresi secara Parsial

Pengujian secara parsial dengan menggunakan uji - t dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas yaitu cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya terhadap impor barang konsumsi di Indonesia tahun 1989 – 1998.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan berdasarkan penghitungan pada masing-masing variabel bebas sebagai berikut :

- a) Pengujian hipotesis variabel cadangan devisa (CAD), dari hasil pengujian diperoleh t_{hitung} sebesar 7,6287055 sedangkan t_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95% untuk uji dua arah atau dengan toleransi kesalahan 5% diperoleh nilai sebesar 1,69. Hasil uji t menunjukkan t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} yang berarti H_0

ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti cadangan devisa berpengaruh secara signifikan terhadap impor barang konsumsi Indonesia.

- b) Pengujian hipotesis variabel pendapatan nasional (PNB), dari hasil pengujian diperoleh t_{hitung} sebesar $-5,0652601$ sedangkan t_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95% untuk uji dua arah atau dengan toleransi kesalahan 5% diperoleh nilai sebesar 1,69. Hasil uji t menunjukkan t_{hitung} lebih kecil dari $-t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti pendapatan nasional berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat impor barang konsumsi Indonesia.
- c) Pengujian hipotesis variabel nilai tukar rupiah terhadap USD (ER), dari hasil pengujian diperoleh t_{hitung} sebesar $-4,2752552$ sedangkan t_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95% untuk uji dua arah atau dengan toleransi kesalahan 5% diperoleh nilai sebesar 1,69. Hasil uji t menunjukkan t_{hitung} lebih kecil dari $-t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti nilai tukar rupiah terhadap USD berpengaruh secara signifikan terhadap impor barang konsumsi Indonesia.
- d) Pengujian variabel nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya, dari hasil pengujian diperoleh t_{hitung} sebesar $8,9423441$ sedangkan t_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95% untuk uji dua arah atau dengan toleransi kesalahan 5% diperoleh nilai sebesar 1,69. Hasil uji t menunjukkan t_{hitung} lebih besar t_{tabel} yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti tingkat impor barang konsumsi periode sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat impor barang konsumsi di Indonesia.

4.2.3 Pengujian variabel Regresi secara Bersama-sama

Pengujian variabel regresi secara bersama-sama untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas yang terdiri dari cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya terhadap impor barang konsumsi digunakan uji $-F$ dengan tingkat keyakinan 95% (*level of significant 5%*). Berdasarkan pada lampiran 2, nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah 23,23933 sementara nilai F_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95% adalah sebesar

2,88. Setelah dibandingkan antara nilai F_{hitung} dan F_{tabel} ternyata diperoleh nilai F_{hitung} ($23,23933$) $>$ F_{tabel} ($2,88$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti variabel cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.

4.2.4 Analisis Koefisien Determinasi Berganda

Koefisien determinasi berganda (R^2) merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel terikat. Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran diperoleh nilai $R^2 = 0,732193$. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan impor barang konsumsi di Indonesia dipengaruhi oleh perubahan cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya sebesar 73,2193 %, sedangkan sisanya 26,7807 % merupakan sumbangan variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi impor barang konsumsi dapat berupa pajak, Indeks Harga Konsumen, Investasi dan lain-lain.

4.2.5 Pengujian Asumsi Klasik

4.2.5.1 Pengujian terhadap Gejala Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menguji suatu model apakah terjadi hubungan sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit memisahkan pengaruh antara variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Pengujian untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan uji Farrar – Gleuber. Pengujian ini menggunakan penghitungan Ratio-F yaitu menghitung koefisien-koefisien determinasi yang berbeda-beda di antara variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam model dilihat dari nilai F_{hitung} . Jika F_{hitung} lebih kecil F_{tabel} berarti tidak ada gejala multikolinearitas dalam model (Sumodiningrat, 1994:287-292).

Berdasarkan hasil regresi di setiap variabel bebas terhadap sisa variabel bebas lainnya dapat dilakukan pengujian multikolinearitas sebagai berikut :

1. Pengujian variabel cadangan devisa (CAD) sebagai variabel terikat dan pendapatan nasional (PNB) serta nilai tukar rupiah terhadap USD (ER) sebagai variabel bebas terhadap gejala multikolinearitas. Berdasarkan lampiran 3 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 10,47784 sedangkan F_{tabel} sebesar 2,88 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga variabel cadangan devisa terdapat gejala multikolinearitas. Untuk mengatasi hal ini harus diobati dengan cara dideferensialkan yaitu $CAD - CAD_{(-1)}$ sehingga berubah menjadi DCAD (CAD yang sudah diturunkan) dan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 0,646718. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel cadangan devisa tidak terdapat gejala multikolinearitas.
2. Pengujian variabel pendapatan nasional (PNB) sebagai variabel terikat dan cadangan devisa (CAD) serta nilai tukar rupiah terhadap USD (ER) sebagai variabel bebas terhadap gejala multikolinearitas. Berdasarkan lampiran 4 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 11,76139 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,88 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga variabel pendapatan nasional (PNB) terdapat gejala multikolinearitas. Untuk mengatasi hal ini harus diobati dengan cara dideferensialkan yaitu $PNB - PNB_{(-1)}$ sehingga berubah menjadi DPNB (PNB yang sudah diturunkan) dan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 0,037375. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka pada variabel pendapatan nasional tidak terdapat gejala multikolinearitas.
3. Pengujian variabel nilai tukar rupiah terhadap USD (ER) sebagai variabel terikat dan cadangan devisa (CAD) serta pendapatan nasional (PNB) sebagai variabel bebas terhadap gejala multikolinearitas. Berdasarkan lampiran 5 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7,741160 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,88 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga variabel nilai tukar rupiah terhadap USD terdapat gejala multikolinearitas. Untuk mengatasi hal ini harus diobati dengan cara dideferensialkan yaitu $ER - ER_{(-1)}$ sehingga berubah menjadi DER (ER yang sudah diturunkan) dan diperoleh F_{hitung} sebesar 0,650584. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$

maka pada variabel nilai tukar rupiah terhadap USD tidak terdapat gejala multikolinearitas.

4.2.5.2 Pengujian terhadap Gejala Autokorelasi

Autokorelasi yaitu kondisi yang berurutan diantara gangguan atau unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi dipengaruhi oleh unsur gangguan yang berhubungan dengan pengamatan yang lain.

Pendeteksian gejala autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Cochran-Orcutt. Kriteria pendeteksian gejala autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watsonnya, dimana nilainya harus memenuhi $du < d < 4 - du$.

Dari hasil penghitungan pada lampiran 6 diketahui nilai du sebesar 1,66 dan nilai Durbin Watson statistiknya sebesar 1,969853 yang berarti memenuhi syarat $du < d < 4 - du$ sehingga tidak ada gejala autokorelasi dalam model tersebut.

4.2.5.3 Pengujian terhadap Gejala Heterokedastisitas

Heterokedastisitas berarti varian gangguan berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya. Jika terdapat heterokedastisitas konsekuensinya adalah penaksir tidak efisien baik dalam sampel kecil maupun besar sehingga hasil uji statistik t dan uji statistik F menyesatkan (Gujarati, 1993 : 181).

Pendeteksian gejala heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji ARCH. Kriteria pendektisian gejala heterokedastisitas adalah dengan melihat F statistik (F_{hitung}). Jika F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} pada tingkat keyakinan yang dipilih maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Cara lain untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heterokedastisitas dalam model adalah dengan melihat nilai $Obs * R^2 < X^2_{tabel}$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Berdasarkan hasil penghitungan lampiran 7 dapat dilakukan pengujian heterokedastisitas yaitu nilai F_{hitung} sebesar 1,19367 dan F_{tabel} sebesar 2,88 sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dalam model tersebut tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Nilai $Obs \cdot R^2$ sebesar 4,80476 sedangkan X^2_{tabel} sebesar 9,488 sehingga $Obs \cdot R^2 < X^2_{tabel}$ maka dalam model tersebut tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

4.2 Pembahasan

Kebijakan perdagangan internasional merupakan kebijakan perdagangan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk dari perdagangan internasional. Kebijakan pemerintah di bidang perdagangan internasional diarahkan bagi terciptanya kerangka landasan perdagangan yang memungkinkan bidang ini menunjang pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan serta mempertinggi kesejahteraan masyarakat.

Perdagangan internasional merupakan sektor ekonomi yang sangat berperan dalam menunjang pembangunan ekonomi Indonesia, melalui kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan dapat memberikan perubahan pada fundamental struktur produksi dan perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan oleh suatu negara dalam upaya pemenuhan kebutuhan barang dan jasa yang belum dapat dipenuhi di dalam negeri. Khusus untuk impor barang konsumsi dilakukan karena untuk memenuhi kebutuhan pokok yang belum dapat dipenuhi dari dalam negeri.

Dari hasil analisis diketahui bahwa koefisien cadangan devisa (CAD) sebesar 0,1124578, artinya bahwa cadangan devisa memiliki hubungan positif terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Semakin besar cadangan devisa maka semakin besar pula impor barang konsumsi dan sebaliknya. Peningkatan cadangan devisa berarti kenaikan agregat demand yang akhirnya terjadi peningkatan permintaan impor barang konsumsi. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 1 bahwa mulai tahun 1989 cadangan devisa dan total permintaan impor barang konsumsi terus mengalami peningkatan. Penurunan cadangan devisa terjadi tahun 1997 karena di Indonesia terjadi krisis ekonomi yang mengakibatkan ekspor menurun begitu pula investasi juga mengalami penurunan yang akhirnya menurunkan cadangan devisa. Dengan demikian untuk meningkatkan cadangan devisa yaitu dengan peningkatan ekspor dan membentuk iklim yang segar bagi investasi dalam negeri maupun luar negeri.

Menurut Djiwandono (1992 : 42) untuk melakukan impor diperlukan sarana pembiayaan yaitu devisa. Cadangan devisa yang dimiliki Indonesia selama tahun penelitian masih menunjukkan posisi yang aman. Cadangan devisa suatu negara dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya tiga bulan (Dumairy, 1997 : 10).

Produk Nasional Bruto (PNB) berpengaruh negatif terhadap impor barang konsumsi Indonesia. Koefisien PNB sebesar - 0,0218956. Diulio (1989 : 36) berpendapat bahwa bila pendapatan naik, maka konsumsi atas barang-barang domestik dan luar negeri akan naik, tetapi dalam penelitian ini tidak demikian, berarti tidak selamanya pendapatan naik maka konsumsi atas barang-barang luar negeri akan naik karena konsumsi masyarakat Indonesia yang dipenuhi dengan mengimpor hanya sebagian kecil saja, selain itu hanya sebagian kecil masyarakat yang berpendapatan tinggi yang mampu mengkonsumsi barang-barang luar negeri.

Hasil analisis menunjukkan jika pendapatan nasional meningkat maka impor barang konsumsi akan menurun, hal ini tidak sesuai dengan pendapat Reksoprayitno (1995 : 146) yang menyatakan bahwa peningkatan atau penurunan pendapatan nasional akan mengakibatkan peningkatan atau penurunan impor suatu negara, pendapat Sukirno (1994 : 383) yang menyatakan bahwa kesanggupan suatu negara untuk membiayai impor ditentukan oleh pendapatan nasionalnya, dan pendapat Rosyidi (1992 : 212) bahwa kemampuan suatu negara untuk mengimpor sangat tergantung pada pendapatan nasionalnya. Hal tersebut dikarenakan impor yang dimaksud adalah impor keseluruhan suatu negara, jadi tidak hanya impor barang konsumsi, karena impor barang konsumsi hanya sebagian kecil saja. Pendapat ketiga orang di atas tidak berlaku di negara berkembang seperti Indonesia karena peningkatan pendapatan nasional lebih diutamakan untuk investasi ataupun impor bahan baku dan barang modal untuk pengembangan industri dalam negeri guna **mencukupi kebutuhan masyarakat dalam negeri sehingga masyarakat tidak semakin tergantung untuk mengimpor barang dari luar negeri** (Suparmoko dan Irawan, 1995:251-252).

Koefisien dari nilai tukar rupiah terhadap USD adalah $-0,0492907$. Hal ini berarti bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap USD mempunyai pengaruh negatif terhadap impor barang konsumsi Indonesia. Pada tahun 1989.I – 1997.III ketika nilai tukar rupiah terhadap USD mengalami depresiasi dengan stabil (kenaikannya hanya sedikit) maka impor barang konsumsi tetap stabil. Pada 1997.IV nilai tukar rupiah terhadap USD melemah tajam sehingga sangat menurunkan impor barang konsumsi Indonesia. Sesuai dengan pendapat Krugman (1999 : 73) bahwa kurs memainkan peranan penting dalam keputusan pembelanjaan karena kurs memungkinkan menterjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam suatu bahasa yang sama. Bila semua kondisi lainnya tetap, depresiasi mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya menyebabkan ekspor lebih murah dan impornya lebih mahal. Jadi apabila harga barang impor lebih mahal maka permintaan impor barang konsumsi Indonesia akan cenderung menurun (Waluyo, 1998 : 93).

Nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya mempunyai koefisien $0,8201833$ yang berarti bahwa impor barang konsumsi tahun lalu berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi Indonesia. Jadi impor barang konsumsi Indonesia periode sebelumnya harus dijadikan pedoman bagi impor tahun berikutnya. Menurut Gujarati (Kuncoro, 1997 : 222) alasan keberadaan kelambanan adalah ; (1) alasan psikologis, dimana karena adanya kebiasaan (inersia) individu tidak mengubah konsumsinya seketika mengikuti perubahan harga atau peningkatan pendapatan; (2) alasan teknologis dimana kadang-kadang pengetahuan yang tidak sempurna juga merupakan penyebab kelambanan. Jadi berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya seseorang baru mengambil keputusan.

Besarnya koefisien penyesuaian adalah $0,1798167$ berarti masyarakat Indonesia menyesuaikan permintaan impor barang konsumsi lebih lambat daripada permintaan barang konsumsi domestik. Jadi dengan adanya perubahan cadangan devisa, pendapatan nasional dan nilai tukar rupiah terhadap USD tidak secara langsung menyesuaikan dengan perubahan yang diinginkan dari permintaan impor barang konsumsi tetapi penyesuaiannya sangat lambat.

Koefisien tertinggi adalah nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya, jadi pengaruh terbesar terhadap permintaan impor barang konsumsi adalah impor barang konsumsi periode sebelumnya sehingga impor barang konsumsi periode sebelumnya harus dijadikan pedoman bagi importir untuk mengambil kebijaksanaan di dalam mengimpor barang konsumsi Indonesia.



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis menggunakan *Partial Adjustment Model* (PAM) diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 23,23933 sedangkan F_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95 % adalah sebesar 2,88, maka F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain variabel cadangan devisa (CAD), pendapatan nasional (PNB), nilai tukar rupiah terhadap USD (ER) dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya (Y_{t-1}) secara bersama-sama berpengaruh terhadap impor barang konsumsi Indonesia, hal ini berarti keseluruhan model yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai.

Pengujian secara parsial terhadap variabel bebas cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya diperoleh t hitung 7,6287055; -5,0652601; -4,2752552; 8,9423441, jadi semua variabel bebas secara parsial berpengaruh secara nyata terhadap nilai impor barang konsumsi saat ini karena t tabel dengan tingkat keyakinan 95% adalah 1,69.

Pengukuran terhadap besarnya kemampuan menjelaskan perubahan cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya dalam mempengaruhi impor barang konsumsi Indonesia dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi berganda (R^2) dengan nilai 0,732193, hal ini menunjukkan bahwa perubahan impor barang konsumsi Indonesia dipengaruhi oleh cadangan devisa, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai impor barang konsumsi periode sebelumnya sebesar 73,2193 % sedangkan 26,7807 % merupakan sumbangan dari faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi impor barang konsumsi dapat berupa pajak, indeks harga konsumen, investasi dan lain-lain.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan penulis antara lain :

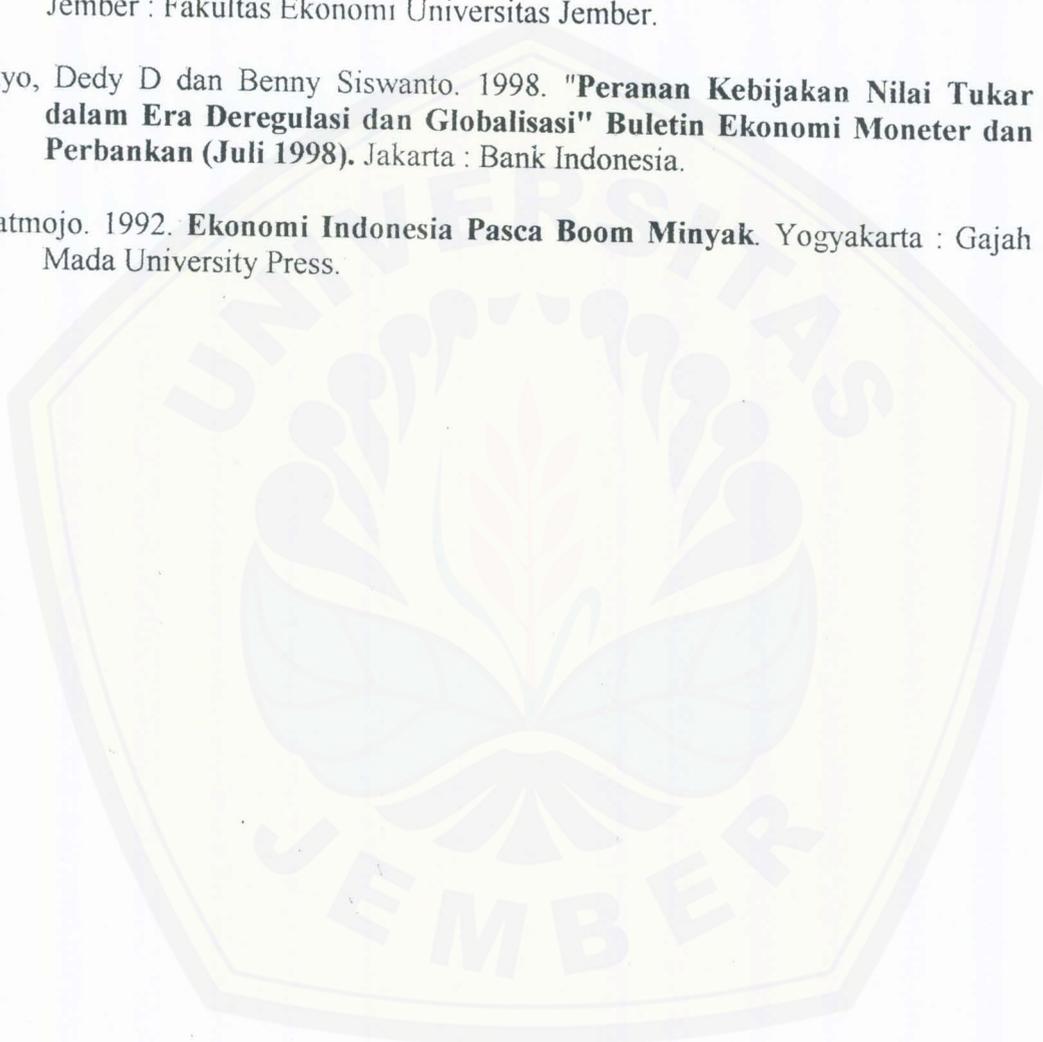
1. untuk menentukan permintaan impor barang konsumsi harus dipertimbangkan jumlah cadangan devisa yang dimiliki. Agar cadangan devisa dapat membiayai impor maka diperlukan usaha-usaha pemerintah untuk meningkatkan ekspor, khususnya ekspor non migas. Usaha tersebut harus didukung dengan berbagai kebijaksanaan baik di sektor riil maupun sektor moneter dan harus juga didukung dengan iklim yang kondusif bagi kegiatan investasi di dalam negeri sehingga ekspor semakin meningkat.
2. penggunaan devisa hendaknya digunakan secara efektif dan efisien guna mencegah pemborosan devisa. Untuk itu diperlukan industri substitusi impor tertentu guna menghemat devisa. Hanya barang-barang produktif saja yang diimpor seperti bahan baku/penolong dan barang modal sedangkan impor barang konsumsi hendaknya dikurangi karena masih dapat dipenuhi oleh produk dalam negeri. Sehingga penggunaan devisa dapat lebih dihemat dan diarahkan penggunaannya pada proyek-proyek pembangunan nasional lainnya.
3. peningkatan pendapatan nasional hendaknya digunakan untuk investasi dalam negeri guna memperluas industri dalam negeri terutama industri substitusi impor agar kecenderungan untuk mengimpor dapat dikurangi.
4. iklim perekonomian harus dijaga agar tetap stabil sehingga nilai tukar rupiah terhadap USD tetap stabil pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Lincolyn. 1992. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Boediono, 1990. **Ekonomi Internasional**. Yogyakarta : BPFE UGM.
- BPS. 1998. **Impor**. Jakarta : BPS.
- Dewi, Leki Aria. 2000. **Faktor – faktor yang Mempengaruhi Impor Bahan Baku Indonesia**. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Dialiarinov. 1995. **Ekonomi Makro**. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Diulio, Eugene A. 1989. **Teori Makro Ekonomi, Terjemahan Rudy Sitompul**. Jakarta : Erlangga.
- Djamin, Zulkarnaen. 1993. **Perekonomian Indonesia**. Jakarta : LPFE -- UI.
- Djiwandono, Soedrajat. 1992. **Perdagangan dan Pembangunan : Tantangan, Peluang dan Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Indonesia**. Jakarta : LP3ES.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1985. **Perdagangan dan Industri Pembangunan**. Jakarta : LP3ES.
- Dumairy. 1997. **Perekonomian Indonesia**. Jakarta : Erlangga.
- Gilarso, T. 1992. **Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro**. Yogyakarta : Kanisius.
- Goeltom, Miranda S dan D. Zulverdi. 1998. **“Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan Permasalahannya”**, dalam **Buletin Ekonomi dan Perbankan**. Jakarta : UREM BI.
- Gujarati, Damodar N. 1993. **Ekonometrika Dasar, Terjemahan Sumarno Zain**. Jakarta : Erlangga.
- _____. 1995. **Basic Econometrics**. Singapore : McGraw-Hill, Inc.
- Jhingan, ML. 1999. **Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan**. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Krugman, Paul R. 1999. **Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan, Terjemahan Faisal H. Basri**. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat dkk. 1997. **Ekonomi Industri : Teori, Kebijakandan Studi Empiris di Indonesia**. Jakarta : Widya Sarana Informatika.
- Laksono, Anang Dwi. 1995. **Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Impor Bahan Baku dan Barang Modal**. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Lewis, W Arthur. 1994. **Perencanaan Pembangunan, Terjemahan G. Kartasapoetra dan E. Komaruddin**. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lipsey, Richard G, dkk. 1995. **Pengantar Makro Ekonomi Jilid I, Terjemahan A. Jaka Wasana**. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Reksoprayitno S. 1995. **Ekonomi Internasional : Pengantar Lalulintas Pembayaran Internasional**. Yogyakarta : Liberty.
- Rosyidi, Suherman. 1992. **Teori Ekonomi Makro dan Mikro**. Jakarta : CV Duta Jasa.
- Salvatore, Dominick. 1990. **Ekonomi Internasional, Terjemahan Haris Munandar**. Jakarta : Airlangga.
- Soeparmoko, M dan Irawan. 1995. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Sugiyanto, Catur. 1995. **Ekonometrika Terapan**. Yogyakarta : BPFE.
- Sukirno, Sadono. 1994. **Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan**. Jakarta : LPFE UI.
- _____. 1995. **Makro Ekonomi**. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 1999. **Pengantar Teori Makro Ekonomi**. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1994. **Ekonometrika Pengantar**. Yogyakarta : BPFE – UGM.
- Supranto, J. 1991. **Ekonometrika**. Jakarta : LPFE-UI.

- Todaro, Michael P. 1987. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Terjemahan Mursyid.** Jakarta : Erlangga.
- Wahyudi, Heri. 1997. **Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Impor Barang Konsumsi Indonesia Tahun 1985-1994.** Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Waluyo, Dedy D dan Benny Siswanto. 1998. **"Peranan Kebijakan Nilai Tukar dalam Era Deregulasi dan Globalisasi" Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan (Juli 1998).** Jakarta : Bank Indonesia.
- Widiatmojo. 1992. **Ekonomi Indonesia Pasca Boom Minyak.** Yogyakarta : Gajah Mada University Press.



Lampiran 1. Data Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi
di Indonesia Tahun 1989.I – 1998.IV

obs	YT	CAD	PNB	ER
1989.1	204.1000	6011.000	14487.40	1756.000
1989.2	144.9000	5734.400	14521.80	1773.000
1989.3	156.4000	5474.600	14556.20	1783.000
1989.4	183.2000	6191.000	14590.60	1787.000
1990.1	217.3000	7807.200	14574.50	1823.000
1990.2	217.1000	8102.000	14588.60	1844.000
1990.3	212.0000	8575.600	14602.80	1864.000
1990.4	230.5000	8661.300	14617.20	1901.000
1991.1	223.8000	9372.300	14791.20	1932.000
1991.2	221.9000	9754.000	14869.30	1954.000
1991.3	212.6000	9292.800	14947.30	1968.000
1991.4	300.1000	9867.700	15025.50	1992.000
1992.1	338.7000	10542.20	15155.70	2062.000
1992.2	318.8000	11352.10	15254.80	2062.000
1992.3	287.1000	11582.30	15353.70	2062.000
1992.4	268.2000	11610.90	15452.60	2062.000
1993.1	255.3000	11981.20	29230.20	2071.000
1993.2	282.2000	12122.50	34800.60	2088.000
1993.3	299.2000	12183.50	40370.70	2108.000
1993.4	308.9000	12352.20	45941.20	2110.000
1994.1	297.8000	12708.50	38363.20	2144.000
1994.2	324.7000	11733.60	38672.60	2160.000
1994.3	341.2000	12441.80	38978.20	2181.000
1994.4	466.4000	13157.90	39293.10	2200.000
1995.1	521.7000	13324.00	39741.10	2219.000
1995.2	670.7000	13387.00	40106.90	2246.000
1995.3	632.8000	14273.00	40472.60	2276.000
1995.4	525.3000	14674.00	40838.30	2308.000
1996.1	763.6000	15975.00	41491.90	2338.000
1996.2	970.7000	16483.00	41972.80	2342.000
1996.3	554.8000	16415.00	42453.60	2340.000
1996.4	516.8000	19125.00	42934.50	2383.000
1997.1	643.5000	19873.00	29896.90	2419.000
1997.2	529.2000	21084.00	24970.40	2450.000
1997.3	550.2000	20524.00	20043.80	3275.000
1997.4	443.4000	18382.00	15117.40	4650.000
1998.1	348.1000	13473.00	15382.30	8325.000
1998.2	404.0000	14557.00	12532.30	14900.00
1998.3	599.2000	14603.00	9682.400	10700.00
1998.4	566.4000	13382.00	6832.500	8025.000

Sumber : Laporan Keuangan Bank Indonesia, Indikator Ekonomi Badan Pusat
Statistik Edisi Tahun 1988/1989 – 1998/1999

Lampiran 2. Hasil Regresi Partial Adjustment Model (PAM) Impor Barang
Konsumsi di Indonesia Tahun 1989.I – 1998.IV

LS // Dependent Variable is YT
Date: 2-18-2001 / Time: 10:56
SMPL range: 1989.2 - 1998.4
Number of observations: 39

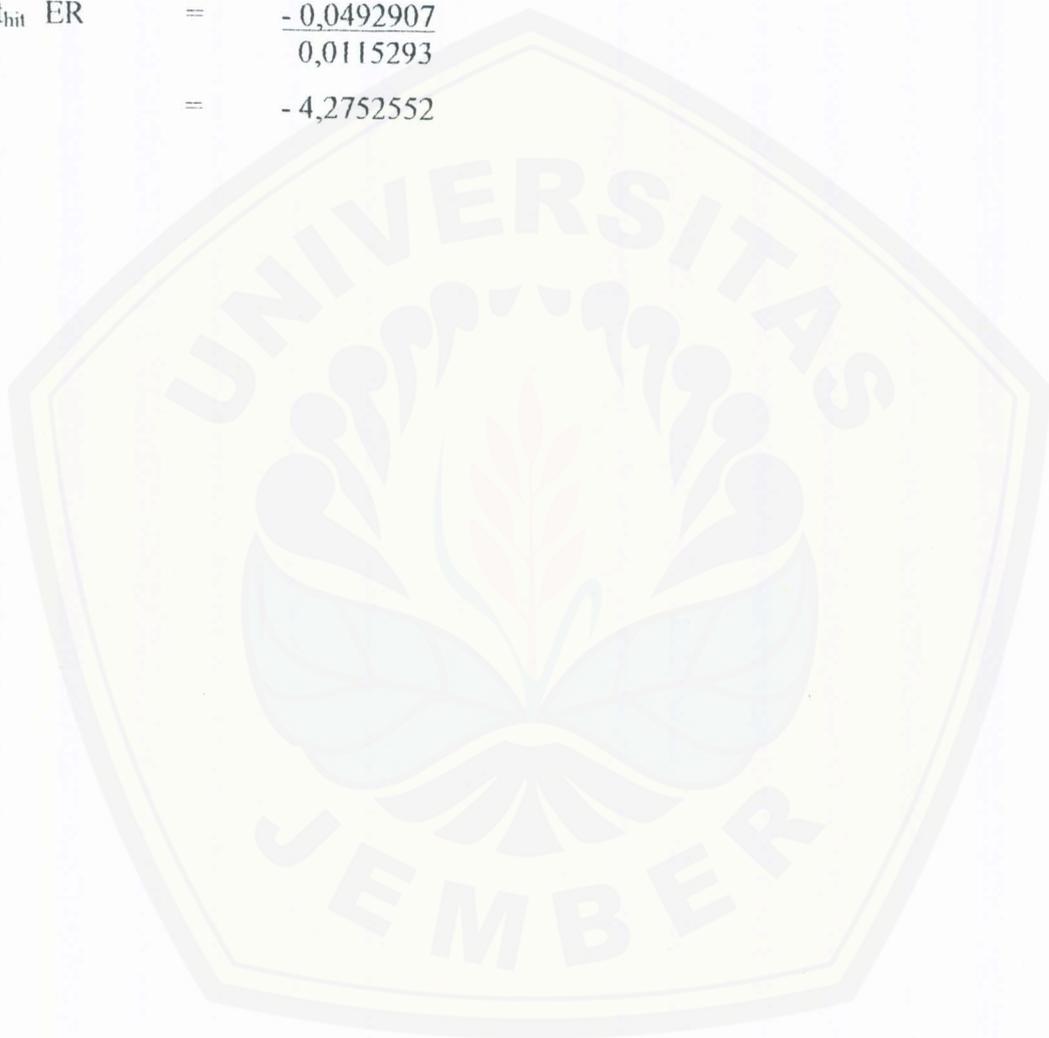
VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	75.217293	39.105288	1.9234558	0.0628
DCAD	0.0202218	0.0147414	1.3717689	0.1791
DPNB	-0.0039372	0.0043227	-0.9108278	0.3688
DER	-0.0088633	0.0115293	-0.7687676	0.4473
YT(-1)	0.8201833	0.0917191	8.9423441	0.0000
R-squared	0.732193	Mean of dependent var		393.5564
Adjusted R-squared	0.700687	S.D. of dependent var		188.5050
S.E. of regression	103.1302	Sum of squared resid		361618.5
Log likelihood	-233.4669	F-statistic		23.23933
Durbin-Watson stat	1.967622	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 3 : Penghitungan koefisien variabel bebas dan koefisien penyesuaian

$$\begin{aligned}\alpha_4 &= 1 - \delta \\ \delta &= 1 - 0,8201833 \\ &= 0,1798167 \\ \alpha_0 &= \delta b_0 \\ b_0 &= \frac{75,217293}{0,1798167} \\ &= 418,29981 \\ \alpha_1 &= \delta b_1 \\ b_1 &= \frac{0,0202218}{0,1798167} \\ &= 0,1124578 \\ \alpha_2 &= \delta b_2 \\ b_2 &= \frac{-0,0039372}{0,1798167} \\ &= -0,0218956 \\ \alpha_3 &= \delta b_3 \\ b_3 &= \frac{-0,0088633}{0,1798167} \\ &= -0,0492907\end{aligned}$$

Lampiran 4 : Penghitungan t statistik setelah diketahui koefisien variabel bebas

$$\begin{aligned}t_{hit} \text{ CAD} &= \frac{0,1124578}{0,0147414} \\ &= 7,6287055 \\ t_{hit} \text{ PNB} &= \frac{-0,0218956}{0,0043227} \\ &= -5,0652601 \\ t_{hit} \text{ ER} &= \frac{-0,0492907}{0,0115293} \\ &= -4,2752552\end{aligned}$$



Lampiran 5. Hasil Pengujian Gejala Multikolinearitas terhadap Cadangan Devisa

LS // Dependent Variable is CAD
 Date: 1-29-2001 / Time: 18:51
 SMPL range: 1989.1 - 1998.4
 Number of observations: 40

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	5918.3472	1519.2645	3.8955345	0.0004
PNB	0.1816397	0.0437613	4.1506943	0.0002
ER	0.6486368	0.2048709	3.1660751	0.0031
R-squared	0.361581	Mean of dependent var		12453.66
Adjusted R-squared	0.327072	S.D. of dependent var		4004.095
S.E. of regression	3284.647	Sum of squared resid		3.99E+08
Log likelihood	-379.0789	F-statistic		10.47784
Durbin-Watson stat	0.295277	Prob(F-statistic)		0.000248

LS // Dependent Variable is DCAD
 Date: 1-29-2001 / Time: 18:52
 SMPL range: 1989.2 - 1998.4
 Number of observations: 39

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	213.55947	188.22297	1.1346090	0.2640
DPNB	0.0077516	0.0473606	0.1636715	0.8709
DER	-0.1433214	0.1281099	-1.1187377	0.2707
R-squared	0.034683	Mean of dependent var		189.0000
Adjusted R-squared	-0.018946	S.D. of dependent var		1156.284
S.E. of regression	1167.186	Sum of squared resid		49043640
Log likelihood	-329.2095	F-statistic		0.646718
Durbin-Watson stat	1.753884	Prob(F-statistic)		0.529739

Lampiran 6. Hasil Pengujian Gejala Multikolinieritas terhadap Pendapatan Nasional (PNB)

LS // Dependent Variable is PNB
 Date: 1-29-2001 / Time: 18:51
 SMPL range: 1989.1 - 1998.4
 Number of observations: 40

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	9947.1549	5354.2087	1.8578198	0.0712
CAD	1.7490615	0.4213901	4.1506943	0.0002
ER	-2.1646265	0.6221085	-3.4794998	0.0013
R-squared	0.388660	Mean of dependent var		25187.72
Adjusted R-squared	0.355615	S.D. of dependent var		12697.35
S.E. of regression	10192.62	Sum of squared resid		3.84E+09
Log likelihood	-424.3751	F-statistic		11.76139
Durbin-Watson stat	0.309292	Prob(F-statistic)		0.000111

LS // Dependent Variable is DPNB
 Date: 1-29-2001 / Time: 18:53
 SMPL range: 1989.2 - 1998.4
 Number of observations: 39

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-200.77663	673.03286	-0.2983162	0.7672
DCAD	0.0959247	0.5860809	0.1636715	0.8709
DER	-0.0848099	0.4582133	-0.1850882	0.8542
R-squared	0.002072	Mean of dependent var		-196.2795
Adjusted R-squared	-0.053368	S.D. of dependent var		4000.556
S.E. of regression	4105.920	Sum of squared resid		6.07E+08
Log likelihood	-378.2650	F-statistic		0.037375
Durbin-Watson stat	1.282584	Prob(F-statistic)		0.963352

Lampiran 7. Hasil Pengujian Gejala Multikolinearitas terhadap Nilai Tukar
Rupiah terhadap USD

LS // Dependent Variable is ER
Date: 1-29-2001 / Time: 18:52
SMPL range: 1989.1 - 1998.4
Number of observations: 40

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	1798.0744	1249.6901	1.4388162	0.1586
CAD	0.3286404	0.1038006	3.1660751	0.0031
PNB	-0.1138959	0.0327334	-3.4794998	0.0013
R-squared	0.295001	Mean of dependent var		3022.07
Adjusted R-squared	0.256893	S.D. of dependent var		2712.20
S.E. of regression	2338.021	Sum of squared resid		2.02E+0
Log likelihood	-365.4807	F-statistic		7.74110
Durbin-Watson stat	0.505720	Prob(F-statistic)		0.0015

LS // Dependent Variable is DER
Date: 1-29-2001 / Time: 18:54
SMPL range: 1989.2 - 1998.4
Number of observations: 39

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	202.84936	242.64524	0.8359915	0.4087
DCAD	-0.2344233	0.2095427	-1.1187377	0.2707
DPNB	-0.0112097	0.0605643	-0.1850882	0.8542
R-squared	0.034883	Mean of dependent var		160.70
Adjusted R-squared	-0.018735	S.D. of dependent var		1478.9
S.E. of regression	1492.743	Sum of squared resid		802180
Log likelihood	-338.8042	F-statistic		0.6500
Durbin-Watson stat	1.820146	Prob(F-statistic)		0.5270

lampiran 8. Hasil Pengujian Gejala Autokorelasi

LS // Dependent Variable is NEWYT
 Date: 1-29-2001 / Time: 18:59
 Sample range: 1989.2 - 1998.4
 Number of observations: 39

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	9.9837339	47.810726	0.2088179	0.8358
NEWCAD	0.0300518	0.0124908	2.4059157	0.0215
NEWPNB	-0.0002679	0.0034901	-0.0767564	0.9393
NEWER	-0.0024310	0.0111113	-0.2187875	0.8281
R-squared	0.145699	Mean of dependent var		103.4351
Adjusted R-squared	0.072474	S.D. of dependent var		103.8705
S.E. of regression	100.0358	Sum of squared resid		350250.4
Log likelihood	-232.8440	F-statistic		1.989728
Durbin-Watson stat	1.969853	Prob(F-statistic)		0.133451

Lampiran 9. Hasil Pengujian Gejala Heterokedastisitas dengan Menggunakan ARCH Test

ARCH Test: 4 lags

F-statistic	1.19367	Probability	0.3331
Obs*R-Squared	4.80476	Probability	0.3079

